



QantaraLit Seri Ke-499

# Santapan Ruh

dengan Percakapan dan Canda

غذاء الأرواح بالمحادثة والمزاح

Penulis:

Mar'i bin Yusuf bin  
Abi Bakr bin Ahmad  
al-Karmi al-Maqdisi  
al-Hanbali  
(wafat 1033 H)



Percakapan  
yang Berfaedah



Canda yang  
Bermakna



Makanan bagi  
Jiwa

**QantaraLit Seri Ke-499**  
**Santapan Ruh dengan Percakapan dan Canda**

غذاء الأرواح بالمحادثة والمزاح

**Penulis:** Mar'i bin Yusuf bin Abi Bakr bin Ahmad al-Karmi al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 1033 H)  
**Terjemahan berbantuan AI**

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

20 Dzulhijjah 1447 H – 06 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



### **SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

### **PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

### **PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

### **LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

## DAFTAR ISI

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar Penerbit .....                            | 5  |
| Biografi Mar'i Al-Karmi.....                             | 5  |
| Nama dan Nasabnya .....                                  | 5  |
| Kelahiran dan Pertumbuhannya.....                        | 5  |
| Mazhab, Keilmuan, dan Pujian Para Ulama Kepadaanya ..... | 6  |
| Guru-gurunya .....                                       | 7  |
| Kegiatan Pengajaran dan Pengajiannya.....                | 8  |
| Karya-karyanya .....                                     | 8  |
| A. Yang Telah Dicitak .....                              | 9  |
| B. Yang Masih Berbentuk Manuskrip .....                  | 10 |
| Syairnya:.....                                           | 17 |
| Wafatnya:.....                                           | 21 |
| Sumber-sumber Biografinya:.....                          | 22 |
| Tentang Kitab Ini.....                                   | 23 |
| Edisi Ini:.....                                          | 26 |
| Kitab Ghidza' al-Arwah bi al-Muhadatsah wa al-Muzah..... | 27 |
| Pasal tentang Manfaat Candaan dalam Situasi Genting..... | 48 |
| Pasal tentang Celaan terhadap Candaan .....              | 50 |

## **Kata Pengantar Penerbit**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

---

### **Biografi Mar'i Al-Karmi**

Sesungguhnya biografi terbaik yang sesuai untuk risalah ini adalah yang telah diterbitkan dalam majalah "Al-Basha'ir", edisi kelima, halaman 55–72, ditulis oleh Yang Mulia Ustadz Syu'aib Al-Arnauth hafizhahullah, sebagai berikut:

---

### **Nama dan Nasabnya**

Beliau adalah Imam Zainuddin Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Yusuf bin Ahmad Al-Karmi Al-Maqdisi – dinisbatkan kepada Thur Karm di Palestina.

---

### **Kelahiran dan Pertumbuhannya**

Beliau rahimahullah lahir di desa Thur Karm, dekat Nablus, kemudian berpindah ke Yerusalem, lalu merantau ke Mesir dan menetap di sana hingga wafat.

---

## **Mazhab, Keilmuan, dan Pujian Para Ulama Kepadaanya**

Beliau rahimahullah dalam hal fikih mengikuti mazhab Imam yang mulia Ahmad bin Hanbal; beliau sangat menguasainya, gigih membelanya, dan mencintainya dengan sepenuh hati. Hal itu tampak jelas dari ucapannya:

*Jika orang-orang bertaklid kepada para imam, maka sungguh aku sangat rindu terhadap mazhab sang ulama besar, Ibn Hanbal. Aku bertaklid pada fatwanya dan mencintai pendapatnya, sedangkan orang-orang memiliki mazhabnya masing-masing dalam apa yang mereka cintai.*

Beliau rahimahullah adalah salah seorang ulama besar Hanabilah di zamannya; seorang imam, ahli hadis, dan ahli fikih yang memiliki pengetahuan luas tentang referensi-referensi fikih, kedalaman ilmu hadis, serta penguasaan yang sempurna terhadap berbagai ilmu yang berlaku pada masanya.

Al-Zarkali berkata dalam catatan kakinya pada kitabnya Al-A'lam, 7/204: "Dalam komentar Syekh Abdullah Al-Bassam disebutkan bahwa beliau — yakni Syekh Mar'i — adalah seorang mukalid yang terikat ketat, tidak keluar dari mazhab Hanbali meski hanya selebar sehelai rambut."

Penulis kitab Al-Na't Al-Akmal menyifati beliau sebagai syekh para syekh Islam, satu-satunya di antara para ulama peneliti terkemuka, tiada duanya di masa dan zamannya, pemilik karya tulis yang sangat banyak, faidah-faidah yang langka, dan pembahasan-pembahasan yang bermanfaat, penutup para ulama terkemuka di masa belakangan. Kemudian ia panjang lebar dalam

memuji dan memberikan gelar serta sifat kepadanya, lalu berkata dalam pujiannya:

*Ia mengungguli dalam setiap bidang ilmu pengetahuan – alangkah agungnya – seorang imam yang gagah berani yang menguasai seluruh keutamaan. Ia telah dianugerahi setiap keutamaan, dalam naungan yang rindang dengan berbagai kemuliaan yang melimpah. Ia raih dengan sungguh-sungguh, ketekunan, dan karunia, apa yang sungguh menjadikan semua orang mulia tak berdaya. Semoga Allah menyirami tanah yang menampungnya dengan hujan deras yang deras, di surga 'Adn, aman dari segala ketakutan.*

*Semoga ridha Ilahi senantiasa pagi-pagi menyinari tanah yang menampungnya, selagi ada rumah yang merindukan Tha'if.*

Adapun dalam akidah dan pokok-pokok agama, beliau mengikuti manhaj salafus shalih – semoga Allah meridhai mereka – yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada nas-nas syariat, tanpa menakwilkan atau memalingkannya dari makna zhahirnya, sebagaimana tampak jelas dalam kitabnya Aqawil Al-Tsiqat.

---

## **Guru-gurunya**

Beliau rahimahullah menimba ilmu dari para syekh di zamannya.

Di Yerusalem, beliau mempelajari fikih dari Syekh Muhammad Al-Mardawi dan dari Qadhi Yahya bin Musa Al-Hijjawi.

Di Mesir, beliau mempelajari hadis dan tafsir dari Syekh Imam Muhammad bin Muhammad bin Abdullah Al-Qalqasyandi

yang dikenal sebagai Muhammad Hijazi Al-Wa'izh, dan dari peneliti Ahmad bin Muhammad Al-Ghunaimi, serta dari banyak syekh Mesir lainnya, dan mereka semua memberikan ijazah kepadanya.

---

## **Kegiatan Pengajaran dan Pengajiannya**

Penulis rahimahullah mengabdikan diri untuk mengajar dan memberi pengajian di Masjid Al-Azhar, kemudian memegang jabatan kepala pengajian di Masjid Sultan Hasan. Setelahnya, jabatan tersebut diambil alih oleh rekannya sesama ulama, Ibrahim bin Muhammad Al-Mishri Al-Syafi'i yang bergelar Burhanuddin Al-Maimuni. Di antara keduanya terjadi perselisihan sebagaimana yang lazim terjadi antara para tokoh sejawat, dan masing-masing mengarang risalah tentang yang lainnya.

---

## **Karya-karyanya**

Beliau rahimahullah sungguh-sungguh mencurahkan diri sepenuhnya dalam berbagai ilmu pengetahuan; beliau menghabiskan waktunya untuk berfatwa, mengajar, meneliti, dan mengarang, hingga karya-karyanya tersebar ke mana-mana. Meskipun banyak yang menentang dan memusuhinya, tidak seorang pun mampu mencela karya-karya tersebut atau memandangnya dengan sebelah mata.

Karya-karya beliau rahimahullah sangat banyak dan beragam tujuannya:

---



## A. Yang Telah Dicitak

1. **"Irsyad Dzawi Al-Irfan, lima lil-'Umri min Al-Ziyadah wa Al-Nuqshan"** — Dicitak untuk pertama kalinya dengan tahqiq Ustadz Masyhur Hasan Salman, kemudian dicetak ulang pada 1994, terbitan Al-Jufan wa Al-Jabi, Limassol, Siprus.
2. **"Aqawil Al-Tsiqat, fi Ta'wil Al-Asma' wa Al-Shifat wa Al-Ayat Al-Muhkamat wa Al-Musytabihat"** — Dicitak dengan tahqiq Ustadz Syu'aib Al-Arnauth, Muassasah Al-Risalah, 1985.
3. **"Badi' Al-Insya' (Al-Insya'at) wa Al-Shifat, fi Al-Mukatabat wa Al-Murasalat"**, dikenal juga dengan nama "Insya' Mar'i" — Manuskrip-manuskripnya sangat banyak, dan telah dicetak berkali-kali.
4. **"Dalil Al-Thalib, li Nail Al-Mathalib"** — Beliau meringkasnya dari kitab "Muntaha Al-Iradat" karya Taqiyuddin Muhammad bin Ahmad bin Al-Najjar Al-Hanbali. Dicitak beserta komentar Muhammad bin Mani' di Damaskus, Al-Maktab Al-Islami, 1961, dan telah dicetak dalam edisi-edisi lainnya.
5. **"Al-Syahadah Al-Zakiyah, fi Tsana' Al-A'immah 'ala Ibn Taimiyah"** — Dicitak dengan tahqiq Najm Abdurrahman Khalaf, di Muassasah Al-Risalah dan Dar Al-Furqan, 1984.
6. **"Ghayah Al-Muntaha, fi Al-Jam'i bain Al-Iqna' wa Al-Muntaha"** — Dicitak di Damaskus pada 1959 dalam tiga jilid, terbitan Dar Al-Salam.
7. **"Al-Fawa'id Al-Mawdhu'ah, fi Al-Ahadits Al-Mawdhu'ah"** — Dicitak dengan tahqiq Muhammad Al-Shabbagh, Al-Maktab Al-Islami, cetakan kedua, 1977.

8. **"Qala'id Al-Marjan, fi Bayan Al-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Qur'an"** — Dicitak di Kuwait pada 1980 dengan tahqiq Sami 'Atha Hasan.
  9. **"Al-Kawakib Al-Durriyah, fi Manaqib Al-Mujtahid Ibn Taimiyah"** — Merupakan biografi Syaikhul Islam Ibn Taimiyah yang dikompilasi dari "Manaqib Ibn Taimiyah" karya Ibn Abd Al-Hadi, Al-Bazzar, dan Ahmad bin Al-Fadhl. Dicitak di percetakan Kurdistan Al-'Ilmiyah di Kairo pada 1329 H.
- 

## **B. Yang Masih Berbentuk Manuskrip**

1. **"Ithaf Dzawi Al-Albab, fi Qaulihi Ta'ala: {Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab} (QS. Al-Ra'd: 39)"** — Terdapat satu naskah di Perpustakaan As'ad Afandi (yang terhubung dengan Perpustakaan Sulaymani di Istanbul) nomor 1300, dan di Mosul nomor 100 dan 137.
2. **"Ihkam Al-Asas, fi Qaulihi Ta'ala: {Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia}"** — Terdapat satu naskah di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog buku Arab yang tersimpan di Perpustakaan Khediviyah 3/270.
3. **"Irsyad Dzawi Al-Afham (Al-Irfan), li Nuzul 'Isa 'alaihis salam"** — Terdapat satu naskah di Patna 2/428.
4. **"Bahjah Al-Nazhirin, fi Ayat (Ayah) Al-Mustadillin"** — Memuat hal-hal ajaib dan langka, selesai ditulis pada 1022 H. Terdapat naskah di Gotha (kota Halle, Jerman) nomor 746, di Wina 1666, di Universitas Princeton Garrett 772, di Alexandria 8 koleksi mauizh, di Vatikan (Vaticana) 903, di

British Museum 5948 Or, di Brill (Houtsma, koleksi Universitas Princeton) 2/998, di Perpustakaan Khalidiyah (Yerusalem) 32, di Perpustakaan Wakaf (Baghdad) 9678, dan di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog buku Arab yang ada di Dar 1/274.

5. **"Tahqiq Al-Burhan, fi Itsbat Haqiqah Al-Mizan"** — Terdapat naskah di Paris 2026 dan di Patna 2/428.
6. **"Tahqiq Al-Burhan, fi Sya'n Al-Dukhan Al-Ladzi Yasyrabuhu Al-Nas Al-An"** — Terdapat naskah di Gotha 2102 dan di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1/424.
7. **"Tahqiq Al-Khilaf, fi Ashab Al-A'raf"** — Selesai ditulis pada 1023 H. Terdapat naskah di Patna 2/428 dan di Universitas Princeton Garrett 1531.
8. **"Tahqiq Al-Rujhan, bi Shaum Yaum Al-Syakk min Ramadhan"** — Terdapat naskah di Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Khizanah Taimuriyah, jilid kesembilan dari majalah Majma' Al-'Arabi di Damaskus, halaman 638.
9. **"Tahqiq Al-Zhunun, bi Akhbar Al-Tha'un"** — Selesai ditulis pada 1028 H. Terdapat naskah di Berlin 6313 dan di Paris 2026.
10. **"Tasyuiq Al-Anam, fi Al-Hajj ila Baitillah Al-Haram"** — Terdapat naskah di Leipzig (Jerman Timur) 277.
11. **"Talkhish Awshaf Al-Mushthafa, wa Dzikr Man Ba'dahu min Al-Khulafa"** — Terdapat naskah di Perpustakaan Syahid Ali Pasha (Istanbul) 1861.
12. **"Tanwir Basha'ir Al-Muqallidin, fi Manaqib Al-A'immah Al-Mujtahidin"** — Terdapat naskah di Brill (Houtsma, Universitas

Princeton) 2/909, di Perpustakaan Khalidiyah (Yerusalem) 76, di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah 5/146, dan di Zhahiriyah (Damaskus) 8488.

13. **"Taudhih Al-Burhan, fi Al-Farq bain Al-Islam wa Al-Iman"** — Terdapat naskah di Perpustakaan Salim Agha (Turki, Uskudar) 657.
14. **"Tauqif (Taufiq) Al-Fariqain, 'ala Khulud Ahl Al-Darain"** — Terdapat naskah di Patna 2/428.
15. **"Jami' Al-Du'a', wa Wird Al-Auliya', wa Munajat Al-Ashfiya"** — Terdapat naskah di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog buku Arab yang tersimpan di Perpustakaan Khediviyah 2/190.
16. **"Al-Hikam Al-Malakiyah, wa Al-Kalam Al-Azhariyah"** — Terdapat naskah di Paris 2026.
17. **"Daf'u Al-Syubhah wa Al-Gharar, 'amman Yahtajju 'ala Fi'l Al-Ma'ashi bi Al-Qadar"** — Terdapat naskah di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog Khediviyah 6/140 dan katalog Dar 1/21.
18. **"Dalil Al-Thalibin, li Kalam (fi Kalam) Al-Nahwiyyin"** — Terdapat naskah di Vatikan (Vaticana) 832.
19. **"Risalah fima Waqa'a fi Kalam Al-Shufiyyah min Alfazh Muwahhamah lil-Takfir..."** — Terdapat naskah di Kairo, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog Khediviyah 7/546.
20. **"Al-Raudh Al-Nadhir, fi Al-Kalam 'ala Al-Khidr"** — Terdapat naskah di Patna 2/428.

21. **"Sulwan Al-Mushhab, bi Furqat Al-Ahbab"** — Terdapat naskah di Universitas Princeton Garrett 2041 dan di Brill (Houtsma) 1/771 dan 1156.
22. **"Ghidza' Al-Arwah, bil-Muhadatsah wa Al-Muzah"** — Terdapat naskah di Universitas Princeton Garrett 2041, dan inilah kitab yang sedang ada di hadapan Anda.
23. **"Fara'id (Fawa'id) (Mir'at) Al-Fikr, fi Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar"** — Terdapat naskah di Paris 2026, di Universitas Princeton Garrett 1527, di Kairo Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog Khediviyah 6/161 dan katalog Dar 1/337, di Brill (Houtsma) 1/528 dan 2/1006, serta di Perpustakaan As'ad Afandi (Istanbul) 1446.
24. **"Qala'id Al-'Iqyan, fi Fadha'il Salatin (Muluk) Al Utsman"** — Selesai ditulis pada 1031 H. Terdapat naskah di Wina 979 dan 980, di Paris 1624 dan 4926, di Perpustakaan Umum Turki (Perpustakaan Nasional Bayezid) 573, di Mosul 110 dan 137, di Rampur 1/643, di Bankipur (India) 15/1067, dan di Khizanah Ammah Rabat 2380 K.
25. **"Al-Qaul Al-Ma'ruf, fi Fadha'il Al-Ma'ruf"** — Memuat 40 hadis tentang tema ini. Terdapat naskah di Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Khizanah Taimuriyah 272 Maja'mi'.
26. **"Al-Kalimat Al-Bayyinat (Al-Saniyyat), fi Qaulihi Ta'ala: {Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh}"** — Selesai ditulis pada 1028 H. Terdapat naskah di Berlin 496, di Kairo Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, katalog Khediviyah 7/28 dan katalog Dar 1/59.

27. **"Al-Lafzh Al-Muwaththa', fi Bayan Al-Shalah Al-Wustha"** — Terdapat naskah di Zhahiriyah 73 dan 38, serta di Kairo Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Khizanah Taimuriyah 395 Maja'mi'.
28. **"Al-Mukhtashar, fi 'Ilm Al-Sharf"** — Terdapat naskah di Vatikan (Vaticana) 268 dan di Perpustakaan Topkapi Sarayi (Istanbul) 180.
29. **"Al-Masarrah wa Al-Bisjarah, fi Fadhl Al-Salthanah wa Al-Wizarah"** — Selesai ditulis pada 1032 H. Terdapat naskah di Perpustakaan Kongres Amerika 105.
30. **"Minyah Al-Muhibbin, wa Bughyah Al-'Asyiqin"** — Terdapat naskah di Alexandria 170 Adab.
31. **"Nuzhah Al-Nazhirin, fi Tarikh Man Waliya Mishra min Al-Khulafa' wa Al-Salatin"** — Selesai ditulis pada 1007 H. Terdapat naskah di Berlin 9829, di Munich 395 dan 899, di Gotha (kota Halle, Jerman) 1642, di Wina 920, di British Museum 1233, di Perpustakaan Bodleian (Oxford, Inggris) 2/115, di Paris 1826 dan 5920, di Perpustakaan Petersburg (Leningrad) (Rosen) 55, di Universitas Princeton Garrett 607, di Cambridge 1175, dan di Khizanah Ammah Rabat 2347.
32. **"Nuzhah Al-Nufus Al-Akhyar, wa Mathla' Masyariq Al-Anwar"** — Terdapat naskah di Al-Azhariyah 2419.
33. **"Nashihah"** — Terdapat naskah di Berlin 5415.

Demikianlah akhir dari apa yang kami temukan mengenai karya-karya manuskrip beliau, tempat-tempat penyimpanannya, dan mana yang telah dicetak.

---

Para sumber — khususnya "Idhah Al-Maknun" — juga menyebutkan banyak kitab lain milik pengarang ini, yang kami sebutkan secara berurutan beserta nomor halaman kitab yang menjadi sumber pengutipan kami. Adapun yang tidak disebutkan nama kitabnya maka sumbernya adalah "Idhah Al-Maknun", sedangkan selain itu kami sebutkan secara khusus:

1. **"Al-As'ilah 'an Masa'il Musykilah"** — Disebutkan olehnya sendiri dalam kitabnya "Aqawil Al-Tsiqat" halaman 73.
2. **"Al-Ayat Al-Muhkamat wa Al-Mutasyabihat"** — 1/7.
3. **"Al-Adillah Al-Wafiyyah, bi Tashwib Qaul Al-Fuqaha' wa Al-Shufiyyah"** — 1/52.
4. **"Irsyad Dzawi Al-Afham, li Nuzul 'Isa 'alaihis salam"** — 1/60.
5. **"Irsyad Man Kana Qashduhu La Ilaha Illallah Wahdahu"** — 1/64.
6. **"Arwah Al-Asybach, fi Al-Kalam 'ala Al-Arwah"** — 1/64.
7. **"Azhar Al-Falah, fi Ayah Qashr Al-Shalah"** — 1/66.
8. **"Iqaf Al-'Arifin, 'ala Hukm Auqaf Al-Salatin"** — 1/159.
9. **"Al-Burhan, fi Tafsir Al-Qur'an"** — Tidak diselesaikan. 1/179.
10. **"Busyra Dzawi Al-Ihsan, liman Yaqdhi Hawa'ij Al-Ikhwan"** — 1/184.
11. **"Busyra Man Istabshara, wa Amara bi Al-Ma'ruf wa Naha 'an Al-Munkar"** — 1/184.
12. **"Tahqiq Al-Maqalah: Hal Al-Afdhal fi Haqq Al-Nabi Al-Walayah, au Al-Nubuwwah wa Al-Risalah"** — 1/267.
13. **"Taskin Al-Asyswaq, bi Akhbar Al-'Usy-syaq"** — 1/286.

14. **"Taslik Al-Muridin" – "Al-Na't Al-Akmal": 192, dan "Al-Khulashoh": 359.**
15. **"Tanbih Al-Mahir, 'ala Ghairi ma Huwa Al-Mutabadiru; min Al-Ahadits Al-Waridah fi Al-Shifat" – 1/327.**
16. **"Tahdzib Al-Kalam, fi Hukm Ardh Mishr wa Al-Syam" – 1/342.**
17. **"Al-Hujaj Al-Bayyinah, fi Ibthali Al-Yamin ma'a Al-Bayyinah" – 1/394.**
18. **"Dalil Al-Hukkam, fi Al-Wushul ila Dar Al-Salam" – 1/478.**
19. **"Diwan Al-Karmi" (kumpulan syair) – 1/526.**
20. **"Rafa' Al-Talbis, 'amman Tawaqqufa fima Kafara bihi Iblis" – 1/578.**
21. **"Raudh Al-'Arifin" – 1/589.**
22. **"Riyadh Al-Athar, fi Hukm Al-Sama' wa Al-Autar, wa Al-Ghina' wa Al-Asy'ar" – 1/599.**
23. **"Al-Siraj Al-Munir, fi Isti'mal Al-Dzahab wa Al-Harir" – "Hadiyah Al-'Arifin". 2/427.**
24. **"Suluk Al-Thariqah, fi Al-Jam'i bain Kalam Ahl Al-Syari'ah wa Al-Haqiqah" – 2/25.**
25. **"Syifa' Al-Shudur, fi Ziyarah Al-Masyahid wa Al-Qubur" – 2/50.**
26. **"Fath Al-Mannan, bi Tafsir Ayah Al-Imtinan" – 2/174.**
27. **"Qurrah 'Ain Al-Wadud, bi Ma'rifah Al-Maqshur wa Al-Mamdud" – 2/225.**



28. **"Qala'id Al-'Iqyan, fi Qaulihi Ta'ala: {Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan}" – 2/238.**
29. **"Al-Qaul Al-Badi', fi 'Ilm Al-Badi'" – 2/247.**
30. **"Al-Kalimat Al-Bayyinah, fi Qaulihi Ta'ala: {Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh}" – 2/378.**
31. **"Latha'if Al-Ma'arif" – 2/405.**
32. **"Ma Yaf'aluhu Al-Athibba' wa Al-Da'un, li Daf'i Syarri Al-Tha'un" – 2/443.**
33. **"Masbuk Al-Dzahab, fi Fadhl Al-'Arab wa Syaraf Al-'Ilm 'ala Syaraf Al-Nasab" – 2/477.**
34. **"Al-Masa'il Al-Lathifah, fi Faskh Al-Hajj wa Al-'Umrah Al-Syarifah" – 2/427.**
35. **"Muqaddimah Al-Kha'idh, fi 'Ilm Al-Fara'idh" – 2/543.**
36. **"Nuzhah Al-Mutafakkir" – 2/641.**
37. **"Nuzhah Al-Nazhirin, fi Fadha'il Al-Ghuzah wa Al-Mujahidin" – 2/642.**
38. **"Al-Nadira Al-Ghariba, wa Al-Waqi'ah Al-'Ajiba" – Isinya memuat keluhan terhadap rekan sezamannya Ibrahim bin Muhammad Al-Maimuni dan kritikan terhadapnya. 2/614.**

### **Syairnya:**

Pengarang rahimahullah adalah seorang sastrawan dan penyair. Ia memiliki syair-syair yang terkenal dan satu diwan yang telah ditulis.

Di antara syair-syairnya:

*Wahai penyihir pandangan, wahai engkau yang telah memikat jiwaku ... betapa lama engkau tidur, sementara engkau membuat aku terjaga sepanjang dini hari*

*Seandainya engkau tahu apa yang kutanggung karenamu, niscaya engkau tidak akan membiarkan, wahai impianku, hati yang berlari kepadamu*

*Pecinta ini, sungguh telah tersebar kerinduannya ... dengan jiwa dan raga, suatu hari ia membeli kebersamaan*

*Semoga engkau, wahai orang bermadzhab Hanafi, bersegera ... memberikan kebersamaan kepada si Hanbali, wahai engkau yang tampak bagai rembulan*

*Wahai mataku, air mata telah deras mengalir, dan tidak ... kau sisakan, wahai kelopak mataku, pandangan di mataku*

*Wahai pemilikku, kisahku datang berlumur ... air mata, wahai pembelaku, pandangan telah mengotorinya*

*Wahai engkau yang berpaling dan menepati janji bagi orang lain ... wahai engkau yang memanah kami, dan yang membuat akal kami guncang*

*Allah akan mempertemukan kami denganmu ... meski membuat pengintai murka, melalui orang yang telah berhaji dan berumrah*

*Wahai engkau yang menenggelamkan orang berduka dalam penolakan ... sebagaimana penyakit telah menenggelamkan orang yang merindukanmu*

*Kurangilah penolakan itu, betapa sering engkau meminumkan kepada kami ... cawan kematian tanpa dosa yang tampak dan mengalir*

*Betapa sering engkau melukai hatiku, betapa lemah tubuhku ... bukankah air mataku, kekasih, telah mengalir sejak engkau pergi?*

*Kerinduan membuatku gelisah, kesedihan membakarku ... tubuh meleleh karena apa yang menimpaku*

*Perpisahan melemahkanku, jarak membinasakanku ... kesabaran menipis dan aku tak meraih apa yang kuinginkan*

*Aku mengadukanmu kepada Al-Musthofa, perhiasan semesta, yang ... kuharap dapat menyelamatkanmu dari perpisahan orang yang telah pergi*

---

*Dan syairnya yang lain:*

*Dengan jiwaku, orang yang pertemuannya penuh cercaan bagiku ... dan betapa banyak pencela yang mengkritiku dalam cintaku kepadanya*

*Di kedua pipinya dua mawar, dan tahi lalatnya ... bagi kesturi halus nan indah, sementara bibirnya tersenyum*

*Rambut terurainya adalah malam, dan cahaya wajahnya ... adalah siang yang terbit, sementara gigi-giginya berseri*

*Indah berlenggak-lenggok, membiarkan di atas pipinya ... jambang tipis, cinta 'Udzri selalu menyertainya*

*Sungguh ajaib bahwa aku menjaga cintanya ... dan itu bagiku adalah keharusan dalam mencinta*

*Antara aku dan kebersamaan dengannya terdapat jarak ... dan  
antara aku dan perpisahan darinya terdapat ketersambungan*

---

Dan syairnya – rahimahullah ta'ala:

*Andai dalam masa ada hari yang kunikmati ... di dalamnya aku  
bebas dari nafsu dan gairah*

*Dengan hati kosong dari siksaan rindu ... dan penolakan, dan  
api, dan ketergila-gilaan*

*Agar hati beristirahat dari panjangnya kerinduan ... yang telah  
diminumkan oleh hawa nafsu dengan cawan kematian*

---

Dan syairnya:

*Ia mencela orang yang di antara manusia disebut hambanya  
... dan membunuh orang yang rela dibunuh dengan sengaja*

*Ia menghunuskan pedang kepadaku sambil bergembira dan  
tertawa ... alangkah baiknya andai pedang tatapan itu tersarungkan*

*Demi Allah, seekor kijang liar dan pemalu ... membalas  
kebaikan yang telah kulakukan dengan kebalikannya*

*Ia berlebihan dalam mencelaku, namun aku memuji  
perbuatannya ... maka syukurlah bagi orang yang tidak pernah zalim  
kepada hambanya*

---

Dan syairnya:

*Sesungguhnya manusia adalah bencana dan cobaan ... kesedihan, kegelapan, dan fitnah*

*Penderitaan dan kesengsaraan ada dalam kedekatan mereka ... dan kehancuran, tak seorang pun di antara mereka yang dapat dipercaya*

*Mereka memperindah penampilan luar agar dapat menipu ... sementara di dalam batin mereka tak ada sesuatu yang baik*

*Siapa pun yang bergaul dengan mereka tidak akan tenang ... agamanya hilang, harta dan kehormatannya lenyap*

*Maka berhati-hatilah bergaul dengan mereka, tinggalkanlah ... dan jauhilah mereka, terutama di zaman ini*

---

Dan syairnya — yang terdapat pada halaman manuskrip "Aqawil al-Tsiqat":

*Wahai orang yang menelaah apa yang kukumpulkan ... dan yang mengulang-ulang pandangan pada apa yang kukatakan*

*Aku memohon kepadamu demi Allah, jika engkau menemukan kesalahanku ... tutupilah ia, karena sebaik-baik manusia adalah yang menutup aib*

---

### **Wafatnya:**

Tokoh yang diterangkan biografinya ini wafat di Mesir, pada bulan Rabiul Awal tahun 1033 Hijriah Nabawiyah — semoga shalawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna terlimpahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

---

### **Sumber-sumber Biografinya:**

Khulashat al-Atsar: 4/358; Kasyf al-Zhunun: 1948; Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah: 99; Al-Na't al-Akmal: 189; Hadiyyat al-'Arifin: 2/426; 'Unwan al-Majd: 1/31; Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah: 3/293; A'yan Dimasyq: 244; Al-A'lam: 7/203; Mu'jam al-Mu'allifin: 12/218; Idhah al-Maknun: 1/7, 18, 34, ... dan lainnya.

S 11 MMM 496, BROCKELMANN: G.A.L./G 11 484

---

Demikianlah sekilas tinjauan ringkas tentang biografi Syekh Mar'i al-Karmi al-Hanbali al-Maqdisi.

---

## Tentang Kitab Ini

Aku mengetahui bahwa Mar'i al-Karmi memiliki sebuah kitab tentang gurau atau senda gurau — keduanya benar, baik dengan harakat dhammah maupun kasrah pada huruf mim-nya. Saudara yang mulia Muhammad bin Nashir al-'Ajmi hafizhahullahu ta'ala pernah memberitahuku bahwa ia berhasil mendapatkan salinan foto dari kumpulan risalah-risalah Mar'i al-Karmi, di antaranya kitabnya tentang senda gurau. Maka aku pun membaca kitab tersebut.

Yang pertama kali menarik perhatianku adalah bahwa sebagian besar kisah-kisah di dalamnya juga terdapat pada Badruddin Abu al-Barakat Muhammad bin Muhammad al-Ghazzi — yang wafat tahun 984 H / 1576 M — dalam kitabnya Al-Murah fi al-Muzah.

Aku membaca kedua kitab tersebut dan membandingkan kisah-kisah yang sama di antara keduanya. Menjadi jelaslah bagiku bahwa Mar'i al-Karmi memindahkan sebagian yang cukup banyak dari kitab al-Ghazzi tanpa menyebutkannya, padahal ia menyebut sumber-sumber lain saat mengutip darinya. Bukti bahwa ia mengutip dari al-Ghazzi adalah banyaknya kisah yang sama, ditambah lagi Mar'i al-Karmi memindahkan suatu perkataan al-Ghazzi tanpa menyebut namanya secara terang-terangan — lihat kisah nomor 67 dalam kitab "Ghidza' al-Arwah" di mana ia menyebut al-Ghazzi dengan ungkapan "sebagian ulama berkata", lalu ia menyajikan perkataan al-Ghazzi yang terdapat dalam kitab "Al-Murah" pada nomor 116 dalam cetakan kami.

Adapun kitab-kitab lain yang dikutip oleh Mar'i al-Karmi dan ia sebutkan secara terang, yaitu:

- Al-Aghani, karya Abu al-Faraj Ali bin al-Husain bin Muhammad bin Ahmad bin al-Haisam al-Marwani al-Umawi al-Qurasyi al-Ashbahani (lahir 356 H / 897 M – wafat 384 H / 967 M).
- Al-Tadzkirah al-Hamaduniyyah, karya Abu al-Ma'ali Bahauddin Muhammad bin al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Hamadun al-Baghdadi (lahir 495 H / 1102 M – wafat 562 H / 1167 M).
- Khulashat 'Aqd al-Durar – aku tidak mengetahui siapa pengarangnya.

Tampak bagiku bahwa Syekh Mar'i al-Karmi dalam penulisannya bersandar terutama pada kitab Badruddin al-Ghazzi "Al-Murah fi al-Muzah", kemudian menambahkan beberapa kisah yang tidak teratur. Ia memusatkan pengutipan dari kitab "Al-Aghani" pada kisah-kisah al-Farazdaq, bahkan hanya sebagiannya saja, dan kebanyakannya memang berdekatan pada riwayat Abu al-Faraj. Seandainya ia bermaksud mengumpulkan kisah-kisah al-Farazdaq seorang diri, niscaya ia bisa mengumpulkan sangat banyak – apalagi jika mencoba melakukan itu pada keseluruhan kitab "Al-Aghani"!

Setelah itu, ia menghimpun dalam kitabnya beberapa kisah yang tersebar, antara lain kisah-kisah orang bodoh dan orang yang membosankan – yang oleh para ahli adab dibedakan dari kisah-kisah orang yang bersenda gurau.

Jika kita mencoba mendefinisikan senda gurau, kita dapat mengatakan: senda gurau adalah bergurau dan bercanda dengan lembut, yang bertujuan menyebarkan senyum dan kegembiraan di antara mereka yang hadir dalam suatu kisah, yang mengalaminya,



dan yang mendengarkannya. Adapun kisah-kisah orang bodoh, orang yang lalai, dan orang yang membosankan, maka ia menyebarkan senyum di antara para pendengar saja — bukan di antara mereka yang mengalami kisah itu. Inilah perbedaan mendasar antara kisah senda gurau dengan kisah orang-orang bodoh, lalai, membosankan, kikir, dan sejenisnya.

Senda gurau adalah lawan dari keseriusan. Murtadha al-Zabidi mengutip definisinya dengan berkata: senda gurau adalah berlapang dada kepada orang lain dengan cara yang lembut dan penuh kasih tanpa menyakiti, sehingga terkeluarlah ejekan dan cemooh. Ia juga mengutip dari al-Azhari: "Al-Muzzah" dari kalangan laki-laki adalah mereka yang keluar dari tabiat orang-orang membosankan dan membedakan diri dari tabiat orang-orang yang dibenci.

Maka orang yang bersenda gurau adalah orang yang ringan pembawaan, lembut pergaulan, lapang dada, penuh kasih, dan tidak dibuat-buat.

Lalu di mana posisi ini dibandingkan orang-orang membosankan, bodoh, dan lalai?

Bagaimanapun, kitab ini menghimpun kisah-kisah yang masuk dalam kategori hal-hal yang menarik, perbincangan malam, dan hiburan ringan — yang dapat digunakan pembaca untuk menyegarkan dirinya dan menghibur teman-teman duduknya dengan mendengarkannya.

Mungkin judul kitab yang menggabungkan antara "perbincangan" dan "senda gurau" dengan huruf sambung memberikan alasan bagi Mar'i al-Karmi atas tambahan-tambahan yang tidak ada hubungannya dengan senda gurau. Begitu pula

kata-katanya dalam pendahuluan: "dan beberapa kisah yang menghilangkan kesedihan dari hati orang yang berduka; yang dengannya pergaulan menjadi lebih baik, dan dengannya perbincangan malam menjadi lebih menyenangkan."

---

### **Edisi Ini:**

Aku bersandar pada salinan foto yang diberikan kepadaku oleh saudara yang mulia Muhammad bin Nashir al-'Ajmi hafizhallahu ta'ala — aku tidak mengetahui dari naskah asli mana ia difoto dan di mana naskah aslinya disimpan.

Maka aku mengharakat teks, memisah-misahkannya, memberi komentar pada bagian-bagian yang bermasalah tanpa berlebihan dalam mentakhrij kisah-kisah, mentakhrij ayat-ayat dan hadits-hadits dengan menunjukkan sumbernya, dan memberikan perhatian khusus untuk menyebut setelah setiap kisah yang terdapat dalam "Al-Murah fi al-Muzah" karya Badruddin al-Ghazzi nomor urut munculnya dalam "Al-Murah" tersebut.

Di penghujung kata, aku memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar memudahkan kami menuju kebaikan, menjadikan kami berguna dalam kebaikan, merahmati kami, mengampuni kami, mengampuni kedua orang tua kami, dan semua orang yang memiliki hak atas kami. Dan penutup doa kami: segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Damaskus, 17/7/1996 M

**Bassam Abdul Wahhab al-Jabi**

## Kitab Ghidza' al-Arwah bi al-Muhadatsah wa al-Muzah

*Karangan hamba yang fakir kepada Allah ta'ala, Mar'i bin Yusuf al-Hanbali al-Maqdisi – semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, menutupi aib-aibnya, mengampuni dia, kedua orang tuanya, dan kaum muslimin, amin.*

---

Karya pengarangnya – semoga Allah memaafkan dan mengampuninya:

*Aku terpesona oleh seorang yang tampan dan indah perangnya ... karena cintanya hatiku kulihat telah berpaling kepadanya semata*

*Lembut, namun padanya terdapat segala bentuk kekerasan ... anggun dipandang, namun matanya menyipit*

*Ia terus mengancam dengan perpisahan setiap saat ... dan membuat hatiku tergila-gila dengan kecemburuannya ketika ia berlalu*

*Ia menggantungkan harapanku dengan tipuan lalu berpaling ... dekat namun jauh, menyerupai bintang dan rembulan*

*Aku bingung dengan perbuatan-perbuatannya sementara ia menjauh ... dan aku mengira bahwa darinya aku tidak akan meraih apa yang kuinginkan*

*Padahal ia adalah permulaan cintaku dan kerinduanku ... ia adalah pangkal yang tahu namun tak tahu apa kelanjutannya*

*Aku mengadukan kepadanya kekacauan keadaanku, maka ia berkata kepadaku ... apakah di dunia ini ada kejernihan tanpa kekeruhan?*

---

## **Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**

Berkatalah hamba yang fakir kepada Allah ta'ala, Mar'i bin Yusuf al-Hanbali al-Maqdisi:

Segala puji bagi Allah, Pencipta jasad-jasad, Pengatur ruh-ruh, dan Penakdir duka dan bahagia. Shalawat dan salam atas orang yang biasa bersenda gurau namun tidak mengucapkan kecuali kebenaran dalam senda gurau, beserta keluarganya dan para sahabatnya yang memiliki kemuliaan, semangat, dan keberuntungan.

Amma ba'd:

Aku ingin menyusun beberapa hal yang menarik tentang senda gurau, penjelasan tentang yang terpuji dan yang tercela darinya, serta beberapa kisah yang dapat menghilangkan kesedihan dari hati orang yang berduka; yang dengannya pergaulan menjadi lebih baik dan dengannya perbincangan malam menjadi lebih menyenangkan — dengan mengharap doa seorang saudara yang saleh di antara para saudara, dan memohon kepada Allah ampunan dan pengampunan. Aku menamainya "Ghidza' al-Arwah bi al-Muhadatsah wa al-Muzah" (Santapan Ruh-ruh dengan Perbincangan dan Senda Gurau).

Maka aku katakan — dan Allah-lah yang dimohon agar mengampuni dosa dan kelalaianku, serta memberiku taufik dalam ucapan dan perbuatan:

Ketahuilah — semoga Allah menguatkanmu — bahwa jiwa bisa merasa bosan, sebagaimana tubuh bisa merasa lelah. Dan sebagaimana tubuh jika lelah membutuhkan istirahat, demikian pula jiwa jika bosan ia membutuhkan ketenangan.

1. Sebagian ulama salaf berkata: *Perbaharuilah jiwa-jiwa ini, karena sesungguhnya jiwa itu cepat usang.*

Seolah ia bermaksud: sabarilah jiwa-jiwa itu, bersihkan karatnya, dan siapkanlah ia untuk menerima simpanan-simpanan kebaikan. Sebab jika jiwa telah usang — yakni tertutup — dan berkarat, maka tidak dapat dimanfaatkan.

2. Khalid bin Shafwan pernah ditanya: Apakah engkau bisa merasa bosan dengan percakapan? Ia menjawab: *Kami hanya bosan dengan yang lama.*

Percakapan adalah sesuatu yang dicintai keindahannya dengan bantuan akal, itulah mengapa bahkan kaum wanita dan anak-anak pun tergila-gila dengannya.

3. Imam Umar bin Abdul Aziz berkata: *Sesungguhnya dalam perbincangan terdapat pemupukan akal, penyegaran hati, pengusiran duka, dan penajaman adab.*

4. Abu Sa'id al-Sirafi berkata: Aku mendengar Ibn al-Sarraj berkata: Kami mengunjungi Ibn al-Rumi dalam sakitnya yang membawa kematiannya, lalu ia melantunkan syair kepada kami:

*Sungguh aku telah jemu dengan keinginan-keinginanmu ... yang paling baik di antaranya pun sudah tidak sedap*

*Kecuali percakapan, maka sesungguhnya ia ... seperti namanya, selalu baru sepanjang masa*

Terlebih lagi jika perbincangan dan senda gurau itu terjadi di antara saudara-saudara yang bersih hati, penuh cinta dan kesetiaan — maka itu adalah ruh dari ruh dan santapan jiwa.

5. Abdul Malik bin Marwan rahimahullah berkata kepada sebagian orang yang menemaninya duduk: *Aku telah memenuhi semua keinginan dari segala sesuatu, kecuali bercakap-cakap dengan saudara-saudara di malam-malam yang cerah di atas bukit-bukit yang tinggi.*

6. Sulaiman bin Abdul Malik berkata: *Kami telah menunggangi kuda yang gagah, membentangkan sutra, mengenakan yang halus, dan memakan yang lezat. Namun kini aku lebih membutuhkan teman duduk yang meringankan dariku beban berhati-hati, yang menceritakan kepadaku apa yang tidak menggenahkan pendengaran, dan yang membuat hati merasa terhibur.*

Jika hal ini telah ditetapkan, maka ketahuilah — semoga Allah menguatkanmu — bahwa tidak mengapa bersenda gurau yang terbebas dari hal-hal rendah dan dari bergaul serta berdesakan dengan orang-orang hina. Bahkan hendaknya di antara saudara-saudara yang bersih hati, dengan sesuatu yang tidak menyakiti dan tidak membahayakan, tidak ada ghibah, dan tidak merusak kehormatan atau agama. Bahkan mungkin jika dikatakan bahwa senda gurau itu dianjurkan, hal itu tidaklah jauh dari kebenaran — jika tujuannya adalah memperbaiki pergaulan, merendahkan diri kepada saudara-saudara, bersikap terbuka bersama mereka, dan menghilangkan sekat di antara mereka;

tanpa ejekan, tanpa merusak kehormatan, dan tanpa merendahkan salah seorang dari mereka.

**7.** Secara keseluruhan, senda gurau pada tempat yang membutuhkannya tidak tercela. Bahkan pernah dikatakan kepada Sufyan: Apakah senda gurau itu sesuatu yang buruk? Ia menjawab: *Bahkan ia adalah sunnah*, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku bersenda gurau, namun aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran."*

Maka orang yang berakal dalam senda gurunya menghendaki salah satu dari dua keadaan: menyenangkan teman-teman yang menemaninya, atau mendekatkan diri kepada orang yang diajak bicara.

**8.** Sa'id bin al-'Ash berkata kepada putranya: *Bersederhanalah dalam senda guramu, karena berlebihan di dalamnya menghilangkan wibawa dan membuat orang-orang bodoh berani. Sedangkan kekurangan di dalamnya akan menjauhkan orang-orang yang menjadi temanmu dan membuat teman-teman yang menemanimu merasa tidak nyaman.*

Atau tujuannya adalah menghilangkan melalui senda gurau rasa bosan yang melanda, atau kesedihan dan kegelisahan yang menyimpannya.

**9.** Al-Khalil bin Ahmad pernah dikatakan kepadanya: Engkau bersenda gurau dengan manusia! Ia menjawab: *Manusia berada dalam penjara selama mereka tidak saling bersenda gurau.*

**10.** Ibn Abbas radhiyallahu 'anhu, jika orang-orang terlalu banyak mengajukan pertanyaan kepadanya tentang Al-Qur'an dan hadits, ia berkata: *Beralih ke syair dan kisah-kisah orang Arab.*

**11.** Dari 'Atha' bin al-Sa'ib, ia berkata: Sa'id bin Jubair biasa bercerita kepada kami hingga membuat kami menangis, dan terkadang ia tidak berdiri hingga membuat kami tertawa.

**12.** Abu Nuwas melantunkan syair:

*Aku menyegarkan hati dengan sebagian candaan ... berpura-pura bodoh dariku tanpa kebodohan*

*Aku bersenda gurau dengan senda gurau orang-orang yang utama ... dan senda gurau terkadang adalah penajam akal*

**13.** Abu al-Fath al-Busti melantunkan syair:

*Berikan istirahat kepada watak yang lelah oleh keseriusan ... agar ia pulih, dan hiburilah ia dengan sedikit senda gurau*

*Namun jika engkau memberinya senda gurau, hendaklah ... seukuran garam yang engkau berikan pada makanan*

**14.** Dan dalam hadits: "Segarkan hati-hati dari waktu ke waktu."

**15.** Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling banyak bergurau di antara manusia.

**16.** Para penyair telah memuji candaan pada tempatnya sebagaimana mereka memuji keseriusan pada tempatnya. Abu Tammam berkata:

*Keseriusan adalah sifatnya, namun ia pun memiliki canda ... sesekali, dan tidak ada keseriusan bagi yang tidak pernah bermain*

**17.** Dan atas dua keadaan inilah senda gurau Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, para tabi'in, para



ulama, dan para imam. Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku bersenda gurau, namun aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran."* Dan dalam riwayat lain: *"kecuali yang benar."*

**18.** Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Mereka berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau bercanda bersama kami! Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak mengucapkan kecuali kebenaran."*

**19.** Di antara akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — sebagaimana yang disebutkan oleh para imam — adalah bahwa beliau biasa bersenda gurau bersama para sahabatnya, bergaul dengan mereka, bercakap-cakap dengan mereka, bermain bersama anak-anak mereka, mendudukkan mereka di pangkuannya, dan tidak mengucapkan dalam senda gurunya kecuali kebenaran.

**20.** Seorang wanita mendatangi beliau, ia berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya suamiku sakit dan ia mengundangmu. Maka beliau bersabda: *"Mungkin suamimu yang ada putih di matanya?!"* Maka wanita itu kembali dan membuka mata suaminya. Suaminya bertanya: Ada apa denganmu?! Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahuku bahwa di matamu ada yang putih! Suaminya berkata: Memangny ada orang yang matanya tidak ada putihnya?!

**21.** Seorang wanita lain berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah! Berdoalah kepada Allah agar Ia memasukkanku ke surga. Maka beliau bersabda: *"Wahai Ummu Fulan! Surga tidak dimasuki oleh orang tua."* Maka wanita itu pergi sambil menangis. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beritahukan*

kepadanya bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua renta. Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya."** (Surah Al-Waqi'ah/56, ayat 35-37)."

**22.** Seorang wanita lain mendatangi beliau, ia berkata: Wahai Rasulullah! Bawakan aku seekor unta! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bawakan ia anak unta."* Wanita itu berkata: Apa yang kuperbuat dengannya? Ia tidak bisa membawaku! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah ada unta yang bukan anak unta?"* Dan beliau sedang bersenda gurau bersamanya.

**23.** Dari Anas: Bahwa seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar dibawakan tunggangan. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku akan membawamu di atas anak unta betina."* Laki-laki itu berkata: Apa yang kuperbuat dengan anak unta betina? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah unta hanya dilahirkan oleh unta betina?!"*

**24.** Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu biasa bercanda bahkan di hadapan beliau, begitu pula orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'in, ulama, dan para imam, sebagaimana akan kamu dengar dalam uraian berikutnya.

**25.** Nu'aiman al-Anshari adalah seorang laki-laki yang suka tertawa, suka bercanda, dan berpenampilan menarik. Sementara itu, Makhramah bin Naufal al-Zuhri berada di Madinah sebagai seorang syaikh tua yang buta dan telah berumur 115 tahun. Suatu hari ia berdiri di masjid hendak buang air kecil, lalu orang-orang pun

berteriak kepadanya. Maka datanglah Nu'aiman, membawanya ke sudut masjid, lalu berkata kepadanya, "Duduklah di sini." Ia pun mendudukkannya dan membiarkannya buang air kecil di sana, lalu meninggalkannya. Orang-orang kembali berteriak kepadanya. Setelah selesai, Makhramah bertanya, "Siapa yang membawaku ke tempat ini?" Mereka menjawab, "Nu'aiman." Makhramah pun berkata, "Semoga Allah membalasnya dengan setimpal! Demi Allah, jika aku berhasil menangkapnya, aku pasti akan memukulnya dengan tongkatku ini sekeras-kerasnya." Ia pun menunggu sekian lama hingga kejadian itu terlupakan olehnya. Kemudian suatu hari Nu'aiman mendatangnya, sementara Utsman bin Affan radhiyallahu anhu sedang shalat di sudut masjid. Utsman bila sedang shalat tidak pernah menoleh. Nu'aiman berkata kepada Makhramah, "Maukah kamu kuantar ke tempat Nu'aiman?" Makhramah menjawab, "Mau! Di mana dia? Tunjukkan kepadaku!" Maka Nu'aiman membawanya hingga berhenti tepat di hadapan Utsman, lalu berkata, "Nah, ini dia orangnya!" Makhramah pun mengayunkan tongkatnya dengan kedua tangannya dan memukul Utsman hingga melukai kepalanya. Orang-orang lalu berkata kepadanya, "Kamu baru saja memukul Amirul Mukminin Utsman!" Kaum Bani Zuhrah pun berkumpul untuk mempersoalkan hal itu, namun Utsman berkata, "Biarkan Nu'aiman. Semoga Allah melaknat Nu'aiman." (Lihat Al-Marah nomor 65)

**26.** Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Utsman, ia berkata: Seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menambatkan untanya di depan pintu rumah beliau. Sebagian sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Nu'aiman al-Anshari, "Seandainya kamu menyembelih unta itu agar kita bisa memakannya, karena kita sudah lama tidak

makan daging, dan biarlah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menanggung gantinya." Maka Nu'aiman pun menyembelih unta itu. Orang Arab Badui itu pun keluar dan mendapati kendaraannya telah disembelih. Ia berteriak, "Aduh untaku, wahai Muhammad!" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun keluar dan bertanya, "Siapa yang melakukan ini?" Dijawab, "Nu'aiman." Beliau pun mencarinya, menanyakan keberadaannya, hingga menemukannya di rumah Duba'ah binti Zubair bin Abdul Muththalib, yang di dalamnya terdapat parit-parit galian yang ditutupi pelepah kurma. Nu'aiman masuk bersembunyi di salah satu parit itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun lewat sambil menanyakan keberadaannya, lalu seorang laki-laki menunjuk ke arahnya sambil bersuara keras, "Saya tidak melihatnya, wahai Rasulullah!" namun jarinya menunjuk ke tempat Nu'aiman bersembunyi. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengeluarkannya dari persembunyian dengan wajah yang telah tertimpa pelepah kurma dan berubah rupa. Beliau bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini?" Nu'aiman menjawab, "Orang-orang yang menunjukkan tempatku kepada engkau itulah yang menyuruhku, wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun mengusap wajah Nu'aiman sambil tertawa. Kemudian beliau membayar ganti rugi unta itu kepada orang Arab Badui tersebut. (Lihat Al-Marah nomor 64)

**27.** Nu'aiman apabila melihat sesuatu yang bernilai, ia membelinya, lalu membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ini hadiah untukmu." Namun ketika si penjual datang menagih harga barang kepada Nu'aiman, Nu'aiman membawanya menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah,

bayarkanlah harga barang orang ini." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya, "Bukankah kamu telah menghadihkannya kepadaku?" Nu'aiman menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak punya uang untuk membayarnya, tetapi aku ingin engkau menikmatinya." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tertawa dan memerintahkan agar harga barang itu dibayarkan kepada pemiliknya. (Fath al-Bari 12/77; lihat Al-Marah nomor 67)

**28.** Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: Abu Bakar ash-Shiddiq berangkat berdagang ke Bushra setahun sebelum wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Bersamanya ada Nu'aiman bin Amr al-Anshari dan Sulaith bin Harmalah, keduanya termasuk orang-orang yang mengikuti Perang Badar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sulaith bin Harmalah bertugas mengurus perbekalan, sedangkan Nu'aiman bin Amr adalah orang yang suka bercanda. Nu'aiman berkata kepada Sulaith, "Beri aku makan!" Sulaith menjawab, "Aku tidak akan memberimu makan sampai Abu Bakar datang." Nu'aiman berkata, "Kalau begitu aku pasti akan membuatmu jengkel!" Ketika rombongan melewati suatu kaum, Nu'aiman berkata kepada mereka, "Maukah kalian membeli budakku?" Mereka menjawab, "Mau!" Nu'aiman berkata, "Dia adalah budak yang banyak omong. Ia pasti akan mengatakan kepada kalian bahwa ia bukan budakku dan bahwa ia adalah anak pamanku. Jika kalian percaya ucapannya dan melepaskannya, maka jangan beli dan jangan rusak budakku." Mereka berkata, "Tidak, kami tetap akan membelinya dan tidak akan mempedulikan ucapannya." Mereka pun membelinya seharga sepuluh ekor unta muda, lalu datang untuk mengambilnya. Sulaith menolak, namun mereka memaksanya dengan memasang sorban di lehernya.

Sulaith berkata kepada mereka, "Ia sedang bercanda, aku bukan budaknya." Mereka menjawab, "Kami sudah diberitahu tentang sikapmu itu." Mereka tidak mendengarkan perkataannya. Abu Bakar radhiyallahu anhu pun datang dan diberitahu kejadian itu. Ia lalu menyusul kaum tersebut, memberitahu mereka bahwa itu hanyalah candaan, mengembalikan unta-unta muda kepada mereka, dan membawa Sulaith pergi. Ketika mereka tiba menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian itu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat di sekitar beliau pun tertawa selama satu tahun penuh. (Lihat Al-Marah nomor 70)

**29.** Uyainah bin Husain mengeluhkan kepada Nu'aiman betapa beratnya berpuasa baginya. Nu'aiman berkata, "Puasalah di malam hari." Diriwayatkan bahwa suatu ketika Uyainah masuk menemui Utsman yang sedang berbuka puasa di bulan Ramadan. Utsman menawarkan makan malam, namun Uyainah berkata, "Aku sedang berpuasa." Utsman bertanya, "Kamu berpuasa di malam hari?!" Uyainah menjawab, "Itu lebih ringan bagiku." Utsman pun tertawa dan berkata, "Ini ulah Nu'aiman." (Lihat Al-Marah nomor 69)

**30.** Al-Bukhari meriwayatkan: *Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dahulu biasa saling melempar semangka satu sama lain, namun ketika tiba saat yang genting, mereka adalah orang-orang yang paling tangguh.* (Lihat Al-Adab al-Mufrad; lihat Al-Marah nomor 54)

**31.** Diriwayatkan dari Utsman bin Na'il, bekas budak Utsman bin Affan, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah pergi bersama tuanku Utsman dalam sebuah perjalanan bersama Umar untuk haji atau umrah. Aku, Ibnu Abbas, dan Ibnu Zubair ada di antara para pemuda yang ikut bersama kami. Kami saling melempar buah

hanzhal, dan Umar berkata kepada kami, "Jangan sampai kalian mengacaukan kendaraan kami." (Lihat Al-Marah nomor 60)

**32.** An-Nakha'i pernah ditanya, "Apakah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dahulu tertawa?" Ia menjawab, "Ya! Sementara iman di dalam hati mereka seperti gunung-gunung yang kokoh." (Lihat Al-Marah nomor 55)

**33.** Diriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berbaiat kepada beliau. Kemudian ia berkata, "Aku punya dua istri yang lebih cantik dari wanita kemerah-merahan ini. Bolehkah aku menyerahkan salah satunya kepadamu untuk kamu nikahi?" Saat itu Aisyah sedang duduk mendengar percakapan itu sebelum hijab diwajibkan. Aisyah pun bertanya, "Apakah istrimu lebih cantik, atukah kamu?" Ia menjawab, "Bahkan aku lebih tampan dan lebih mulia darinya!" Padahal ia adalah seorang laki-laki yang buruk rupa dan jelek. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun tertawa mendengar pertanyaan Aisyah kepadanya. (Lihat Al-Marah nomor 93)

**34.** Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau menikah dengan Shafiyyah dan memberitahuku. Aisyah berkata, "Maka aku pun menyamar dan memakai cadar, lalu pergi untuk mengintip. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat kedua mataku dan mengenaliku. Beliau pun menghampiriku, namun aku berbalik dan bergegas pergi. Beliau mempercepat langkahnya, berhasil menyusulku, memelukku, dan bertanya, 'Bagaimana pendapatmu?' Aku menjawab, 'Seorang Yahudi di antara kaum Yahudi.'" (Thabaqat Ibnu Sa'd 8/90; lihat Al-Marah nomor 43)

**35.** Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha: Disebutkan di hadapannya bahwa yang bisa memutuskan shalat adalah anjing, keledai, dan wanita. Maka Aisyah berkata, "Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing?! Demi Allah, aku benar-benar pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat sementara aku berbaring di atas dipan yang berada di antara beliau dan arah kiblat." (Muslim nomor 512/270; lihat Al-Marah nomor 44)

**36.** Al-Marzubani menyebutkan dari Utsman bin Abi Atha, dari ayahnya, ia berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang bersama Aisyah radhiyallahu anha di atas dipan. Beliau bangun sementara Aisyah radhiyallahu anha masih tidur. Beliau mendekati salah satu keping rambutnya, mengikatnya ke sisi dipan, lalu memanggilnya dari arah lain. Aisyah pun terbangun dengan terkejut, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa. Yang dimaksud "qarn" di sini adalah keping atau jalinan rambut.

**37.** Diriwayatkan dari Ishaq bin al-Ha'ik, ia berkata: Seorang perempuan dari Bani Lihyan bernama Habibah hendak pergi ke pasar Dzil Majami' membawa dua kantong minyak samin. Di jalan ia bertemu Khawwat bin Jubair, salah seorang dari Bani Amr bin Auf. Khawwat berpura-pura bertransaksi dengannya. Habibah pun meletakkan kantong minyak saminnnya. Khawwat mengambil salah satunya, membuka mulutnya, menjilati isinya, lalu menyerahkannya kembali dalam keadaan terbuka. Habibah mengambilnya dengan satu tangan. Khawwat lalu mengambil kantong yang satunya lagi dan melakukan hal yang sama, kemudian memberikannya kepadanya dalam keadaan terbuka pula. Habibah mengambilnya dengan tangan yang lain. Sementara kedua tangan Habibah sibuk memegang dua kantong itu, Khawwat



pun memegang kedua kakinya hingga terpenuhi hajatnya darinya. Perempuan itulah yang kemudian diungkapkan dalam peribahasa: *"Lebih sibuk dari pemilik dua kantong,"* dan dikatakan pula: *"Lebih zalim dari Khawwat."* (Lihat Al-Marah nomor 48)

**38.** Ibnu al-Ha'ik berkata: Sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Khawwat, *"Bagaimana kabar unta jantan yang kabur itu?"* Khawwat menjawab, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, ia tidak pernah lagi membuatku resah sejak aku masuk Islam." Dalam riwayat lain disebutkan: "Ia tidak pernah lagi kabur sejak aku masuk Islam." (Lihat Al-Marah nomor 49)

**39.** Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di rumah Aisyah, lalu salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan semangkuk makanan. Aisyah menolaknya dan memukul mangkuk itu hingga jatuh dan pecah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun mengumpulkan makanan yang berceceran sambil berkata, *"Ibu kalian sedang cemburu."* Kemudian ketika mangkuk Aisyah sendiri datang, beliau mengirimkannya kepada istri yang mangkuknya telah dipecahkan, dan memberikan mangkuk yang pecah kepada Aisyah. (Al-Bukhari nomor 5225; Abu Dawud nomor 3567; At-Tirmidzi nomor 1359; Ibnu Majah nomor 2334; lihat Al-Marah nomor 41)

**40.** Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang bersamaku, begitu pula Saudah. Aku membuat khazir (sejenis bubur daging), lalu aku menyajikannya dan berkata kepada Saudah, "Makanlah!" Saudah berkata, "Aku tidak menyukainya." Aku berkata, "Demi Allah, kamu harus memakannya atau aku akan melumurkan wajahmu

dengannya." Saudah berkata, "Aku tidak mau." Maka aku mengambil sedikit dari mangkuk itu dan melumurkannya ke wajah Saudah, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berada di antara aku dan Saudah. Beliau pun menyorongkan lututnya kepada Saudah agar ia bisa membalasnya. Saudah lalu mengambil sedikit dari mangkuk itu dan melumurkannya ke wajahku, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tertawa. (Lihat Al-Marah nomor 42)

**41.** Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui Shuhaib yang sedang sakit matanya namun tetap makan kurma. Beliau bertanya, "*Wahai Shuhaib, kamu makan kurma padahal matamu sedang sakit?!*" Shuhaib menjawab, "Aku makannya dari sisi yang sehat." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. (Ibnu Majah nomor 23443; Mustadrak al-Hakim 4/411; diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar; lihat Al-Marah nomor 52) Shuhaib berkata demikian karena ia memahami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bermaksud bercanda.

**42.** Diriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Wail, ia berkata: Aku pergi bersama seorang teman untuk mengunjungi Salman. Ia menghidangkan roti gandum dan garam kasar kepada kami. Temanku berkata, "Seandainya ada za'tar (thyme) dalam garam ini, tentu lebih enak" — maksudnya, hadirkanlah itu untuk kami. Setelah kami selesai makan, temanku berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami dengan apa yang Dia rezekikan kepada kami." Salman pun berkata, "Seandainya kamu benar-benar merasa cukup dengan rezekimu, niscaya kendi airku tidak akan tergadaikan." (Lihat Al-Marah nomor 80)

**43.** Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki membawa orang lain menghadap Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Orang ini mengklaim bahwa ia bermimpi bersama ibunya." Ali berkata, "Tegakkan ia di bawah sinar matahari dan pukullah bayangannya sebagai hukuman had." (Lihat Al-Marah nomor 77)

**44.** Kaum Majusi menghadiahkan faludzaj (sejenis kue manis) kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Ali bertanya, "Apa ini?" Dijawab, "Hari ini adalah hari Mihrajani (festival Persia)." Ali berkata, "Kalau begitu, buatlah kami merayakan Mihrajani setiap hari seperti ini." (Lihat Al-Marah nomor 73 dan 74)

**46.** Seorang laki-laki mengakui sesuatu di hadapan hakim Syuraih, kemudian ingin mengingkarinya. Syuraih berkata, "Dirimu sendiri yang telah bersaksi atas dirimu." (Lihat Al-Marah nomor 120)

**47.** Syuraih melewati sebuah majelis di Hamdan, lalu memberi salam. Mereka membalas salamnya, berdiri, dan menyambutnya. Syuraih berkata, "Wahai penduduk Hamdan! Sungguh aku mengenal satu keluarga di antara kalian yang tidak halal bagi mereka untuk berdusta." Mereka bertanya, "Siapa mereka, wahai Abu Umayyah?" Ia menjawab, "Aku tidak akan memberitahu kalian." Mereka pun terus mendesaknya dan mengikutinya sejauh satu mil atau hampir itu, terus bertanya, "Siapa mereka?" dan ia terus menjawab, "Aku tidak akan memberitahu kalian." Akhirnya mereka pun pergi meninggalkannya dengan penuh penyesalan sambil berkata, "Seandainya ia mau memberitahu kami!" (Lihat Al-Marah nomor 121)

**48.** Diriwayatkan dari Abdullah bin Katsir bin Ja'far, ia berkata: Para pelayan Abdullah bin Abbas dan para pelayan Aisyah

berkelahi. Aisyah pun diberitahu hal itu, lalu ia keluar menaiki baghal dengan menumpang tandu. Di jalan ia bertemu Ibnu Abi Atiq, yang berkata kepadanya, "Wahai Ibuku! Semoga Allah menjadikanku tebusanmu! Hendak ke mana engkau?" Aisyah menjawab, "Aku diberitahu bahwa para pelayanku dan pelayan Ibnu Abbas berkelahi, maka aku keluar untuk mendamaikan mereka." Ibnu Abi Atiq berkata, "Semua yang aku miliki menjadi merdeka jika engkau tidak kembali!" Aisyah bertanya, "Apa yang mendorongmu berkata begitu?" Ia menjawab, "Belum selesai urusan Hari Unta, engkau sudah hendak mendatangi kepada kami Hari Baghal!" (Lihat Al-Marah nomor 88)

**49.** Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, ia berkata: Aku berkata kepada istriku, "Kita berdua mengikuti keputusan Umar bin Khattab." Istriku bertanya, "Apa keputusan Umar itu?" Aku menjawab, "Ia memutuskan bahwa jika seorang suami mendatangi istrinya sekali pada setiap masa suci, maka ia telah menunaikan haknya." Istriku berkata, "Akulah orang pertama yang menolak keputusan Umar ini." (Lihat Al-Marah nomor 101)

**50.** Seorang laki-laki bertanya kepada Asy-Sya'bi tentang mengusap janggut dalam wudhu. Asy-Sya'bi menjawab, "Selang-selangi janggutmu dengan jari-jarimu." Laki-laki itu berkata, "Aku khawatir airnya tidak membasahi." Asy-Sya'bi berkata, "Kalau kamu khawatir, rendamlah dari awal malam." (Lihat Al-Marah nomor 106)

**51.** Orang lain bertanya kepadanya, "Bolehkah orang yang sedang berihram menggaruk tubuhnya?" Ia menjawab, "Boleh." Orang itu bertanya, "Sampai seberapa dalam?" Asy-Sya'bi menjawab, "Sampai tulangnya terlihat." (Lihat Al-Marah nomor 107)

52. Asy-Sya'bi ditanya tentang memakan daging setan. Ia menjawab, "Kita sudah cukup senang jika sekedar bisa hidup aman darinya." (Lihat Al-Marah nomor 109)

53. Seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Siapa nama istri Iblis?" Asy-Sya'bi menjawab, "Itu pernikahan yang tidak kami hadiri." (Lihat Al-Marah nomor 117)

54. Asy-Sya'bi ditanya, "Bolehkah shalat di gereja?" Ia menjawab, "Boleh, dan boleh pula buang hajat di dalamnya."

55. Asy-Sya'bi berkata, "Barangsiapa yang ketinggalan rakaat shalat Fajar, hendaklah ia melaknat orang-orang yang membosankan."

56. Hammad bin Salamah, apabila melihat seseorang yang membosankannya, ia membaca: **"Ya Tuhan kami, singkirkanlah azab dari kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman."** (Surah Ad-Dukhan/44: ayat 12)

57. Ibnu Syihab berkata, "Jika teman dudukmu terasa membosankan, bersabarlah, karena itu ibarat mengikat diri di jalan Allah. Namun jika ia sudah menguasaimu dengan omongannya, maka berjuanglah dengan cara memintanya pergi atau kamu yang pergi."

58. Yazid bin Harun, apabila ada seseorang yang membosankannya, ia berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami orang-orang yang membosankan."

59. Al-A'masy menunaikan haji. Ketika ia telah berihram, seorang pengemudi unta bertengkar dengannya tentang sesuatu. Al-A'masy pun mengangkat tongkatnya dan memukulnya hingga melukai kepalanya. Ada yang berkata kepadanya, "Wahai Abu

Muhammad! Bukankah kamu sedang berihram?" Al-A'masy menjawab, "Sesungguhnya di antara kesempurnaan haji adalah memukul kepala pengemudi unta." (Lihat Al-Marah nomor 113)

**60.** Ibnu Ayyasy berkata: Aku melihat Al-A'masy mengenakan mantel berbulu yang dibalik sehingga bulunya menghadap keluar. Kami kehujanan dan melewati seekor anjing. Al-A'masy pun menepi sambil berkata, "Jangan sampai ia menyangka kita domba." (Lihat Al-Marah nomor 114)

**61.** Al-A'masy ditanya tentang shalat di belakang penenun. Ia menjawab, "Tidak masalah, bahkan tanpa wudhu sekalipun." Ada yang bertanya, "Lalu apa pendapatmu tentang kesaksiannya?" Ia menjawab, "Diterima jika disertai dua saksi yang adil."

**62.** Al-A'masy ditanya, "Apa yang Allah berikan kepadamu sebagai ganti atas hilangnya penglihatanmu?" Ia menjawab, "Aku tidak perlu lagi melihat orang-orang yang membosankan."

**63.** Apabila Al-A'masy melihat seseorang yang membosankan, ia minum air dan berkata, "Memandang wajah orang yang membosankan itu seperti demam menggigil, dan demam itu berasal dari hawa panas Jahannam, maka dinginkanlah dengan air."

**64.** Dikisahkan bahwa seorang laki-laki yang membosankan biasa duduk bersamanya. Al-A'masy berkata, "Demi Allah, aku sampai membenci sisi tubuhku yang menghadap ke arahnya ketika ia duduk di sampingku."

**65.** Terjadi ketegangan antara Al-A'masy dan istrinya. Ia meminta salah seorang sahabatnya — ada yang mengatakan itu adalah Abu Hanifah — untuk mendamaikan mereka. Sahabatnya

itu berkata kepada sang istri, "Ini adalah pemimpin dan guru kita, Abu Muhammad. Janganlah kamu merendahnya hanya karena matanya yang rabun, betisnya yang kurus, lututnya yang lemah, dan jalannya yang pincang..." Ia terus menyebutkan berbagai kelemahan Al-A'masy. Maka Al-A'masy berkata, "Pergilah dari sini, semoga Allah memburukkan rupamu! Kamu malah menyebutkan aib-aibku yang selama ini tidak diketahui istriku." (Lihat Al-Marah nomor 115)

**66.** Ar-Rabi' berkata: Aku masuk menemui Asy-Syafi'i rahimahullah yang sedang sakit. Aku berkata kepadanya, "Semoga Allah menguatkan kelemahanmu." Asy-Syafi'i berkata, "Jika Allah menguatkan kelemahanku, pasti aku akan mati." Aku berkata, "Demi Allah, aku hanya bermaksud baik." Asy-Syafi'i berkata, "Aku tahu, bahkan jika kamu mencaciku pun kamu pasti juga hanya bermaksud baik." (Lihat Al-Marah nomor 116)

**67.** Sebagian ulama berkata: Dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam memang ada doa: *"Dan kuatkanlah kelemahanku dalam keridhaan-Mu."* Asy-Syafi'i hanya bermaksud bercanda dengan Ar-Rabi', meskipun doa Ar-Rabi' itu sendiri sebenarnya benar. (Lihat Al-Marah nomor 116)

**68.** Qadhi Abu Yusuf rahimahullah pernah diduduki oleh seorang laki-laki di sisinya yang terus-menerus diam. Abu Yusuf berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak berbicara?" Laki-laki itu bertanya, "Kapan orang yang berpuasa berbuka?" Abu Yusuf menjawab, "Ketika matahari terbenam." Laki-laki itu berkata, "Bagaimana jika matahari tidak terbenam sampai tengah malam?" Abu Yusuf pun tertawa dan berkata, "Kamu benar dalam diammu, dan aku yang salah karena memintamu berbicara."

## Pasal tentang Manfaat Candaan dalam Situasi Genting

**69.** Candaan terkadang bermanfaat dalam situasi yang genting. Dikisahkan dari sebagian ahli qira'at, ia berkata: Al-Hajjaj sedang membaca Surah Hud dan ragu apakah harus membaca "amalun ghayru shalih" (kata benda) atau "amalun ghayru shalih" (sifat), lalu ia berkata, "Bawakan aku seorang ahli qira'at!" Mereka pun membawaku ke hadapannya setelah majelisnya bubar. Aku lalu ditahan dan dilupakan hingga ia meninjau kondisi penjara enam bulan kemudian. Ketika sampai giliranku, ia bertanya, "Karena apa kamu ditahan?" Aku menjawab, "Karena urusan putra Nuh!" Ia pun tertawa dan membebaskanku.

**70.** Dikisahkan bahwa seseorang menghadiahkan buah tin (ara) kepada Al-Hajjaj sebelum musimnya agar mendapat hadiah dari Al-Hajjaj. Ketika ia mendekati kediaman Al-Hajjaj, tiba-tiba datang seorang petugas keamanan membawa sekelompok pencuri, dan salah satu dari mereka berhasil kabur. Petugas itu pun menangkap pemilik buah tin sebagai penggantinya dan menggabungkannya bersama para pencuri. Ketika mereka dihadapkan kepada Al-Hajjaj, ia memerintahkan agar mereka dipenggal. Ketika giliran pemilik buah tin tiba, ia berteriak, "Wahai Amir! Aku bukan bagian dari mereka!" Al-Hajjaj bertanya, "Apa urusanmu?" Laki-laki itu pun menceritakan kisahnya. Al-Hajjaj berkata, "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un — Sesungguhnya kepada Allah kami milik dan kepada-Nya kami kembali —, hampir saja orang yang terkutuk ini binasa secara zalim." Kemudian Al-Hajjaj bertanya, "Apa yang kamu inginkan sebagai hadiah?" Laki-laki itu menjawab, "Wahai Amir, aku ingin sebuah kapak." Al-Hajjaj



bertanya, "Untuk apa?" Laki-laki itu menjawab, "Untuk menebang pohon tin yang mempertemukan aku denganmu." Al-Hajjaj pun tertawa dan memberikan kepadanya hadiah yang berlimpah.

**71.** Dikisahkan bahwa Buhlul masuk menemui Ar-Rasyid yang sedang bersama Ulayyan si gila. Ar-Rasyid berbicara dengan keduanya, namun mereka berdua berkata kasar kepadanya. Ar-Rasyid pun memerintahkan agar digelar tikar kulit dan pedang untuk menghukum mereka. Ulayyan berkata, "Tadinya kami berdua yang gila, sekarang malah jadi bertiga!" Ar-Rasyid pun tertawa dan memaafkan keduanya.

**72.** Dikisahkan bahwa seorang Arab Badui merayu seorang perempuan, dan perempuan itu menyetujui ajakannya. Namun ketika ia telah duduk di antara kedua kakinya, ia malah berdiri dan pergi. Perempuan itu bertanya, "Hai kamu, ada apa denganmu, padahal kamu sudah mendapatkan yang kamu inginkan?" Laki-laki itu menjawab, "Sesungguhnya seseorang yang menjual surga yang lebarnya seluas langit dan bumi hanya dengan dua jari di antara kedua pahamu adalah orang yang kurang akal dan kurang bijaksana."

**73.** Seorang laki-laki gila ditanya, "Maukah kamu minum?" Ia menjawab, "Orang waras minum khamr agar bisa menyerupai aku. Kalau aku yang meminumnya, lalu aku akan menyerupai siapa?"

**74.** Al-Manshur berkata kepada seorang pejabat yang dilaporkan kepadanya telah berbuat curang, "Wahai musuh Allah! Musuh Amirul Mukminin! Dan musuh kaum muslimin! Kamu telah memakan harta Allah dan mengkhianati khalifah Allah!" Pejabat itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, jika khalifah Allah tidak bermurah hati kepada hamba-hamba Allah untuk makan dari harta

Allah, lalu dari harta siapa mereka akan makan?" Al-Manshur pun tertawa mendengarnya, membebaskannya, namun memerintahkan agar ia tidak diberi jabatan lagi setelah itu.

---

## Pasal tentang Celaan terhadap Candaan

**75.** Ketahuilah — semoga Allah memberikan taufik kepadamu — bahwa candaan apabila sudah melampaui batas hingga menjadi keliaran, atau dilakukan terhadap orang-orang bodoh, atau terhadap orang-orang yang tidak selevel denganmu, maka itu adalah aib dan tercela. Demikian pula jika candaan itu mengandung ghibah, atau berlebihan hingga meruntuhkan kehormatan dan mengurangi wibawa, atau mengandung kekejian yang menumbuhkan kedengkian dan membangkitkan dendam yang tersimpan. Itulah yang dimaksud oleh berbagai riwayat yang mencela candaan. Dan terkadang dalam kondisi semacam itu, candaan menjadi sebab permusuhan dan kebencian, serta kunci pintu keburukan dan penghalang pintu keridhaan. Pintu keburukan apabila sudah terbuka tidak mudah ditutup kembali, dan anak panah yang menyakitkan apabila sudah terlepas tidak bisa ditarik kembali. Candaan berlebihan bisa mengoyak kehormatan dan menumpahkan darah. Maka sudah selayaknya orang berakal untuk mewaspadainya dan menjaga dirinya dari noda-noda keburukannya.

**76.** Diriwayatkan dalam hadits: "*Candaan berlebihan adalah jebakan dari setan dan tipu daya dari hawa nafsu.*" (Lihat Al-Marah nomor 4)

**77.** Dalam hadits disebutkan: *"Janganlah kamu berdebat dengan saudaramu, jangan pula bercanda berlebihan dengannya, dan jangan membuat janji kepadanya lalu kamu ingkari."* (At-Tirmidzi nomor 9995; lihat Al-Marah nomor 5)

**78.** Umar bin Abdul Aziz berkata, "Jauhilah candaan berlebihan, karena itu adalah kebodohan yang mewariskan kedengkian." (Lihat Al-Marah nomor 6)

**79.** Ia juga berkata, "Candaan berlebihan itu tidak lain adalah cercaan, hanya saja pelakunya tertawa." (Lihat Al-Marah nomor 7)

**80.** Sebagian orang berkata, "Candaan berlebihan dinamakan muzah karena ia menyingkirkan (muzih) kebenaran." (Lihat Al-Marah nomor 8)

Dikatakan bahwa Umar radhiyallahu anhu pernah menulis surat kepada para gubernurnya: "Cegahlah manusia dari candaan berlebihan, karena itu menghilangkan kehormatan dan membakar hati."

**82.** Umar juga berkata, "Tahukah kalian mengapa candaan berlebihan disebut muzah?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Karena ia menyimpang (zaaha) dari kebenaran." (Lihat Al-Marah nomor 8)

**83.** Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Candaan berlebihan itu bersumber dari kecerobohan atau kesombongan." (Lihat Al-Marah nomor 9)

**84.** Dikatakan dalam Mantsur al-Hikam: "Candaan berlebihan mengikis wibawa sebagaimana api memakan kayu bakar." (Lihat Al-Marah nomor 10)

**85.** Sebagian orang bijak berkata, "Barangsiapa banyak bercanda, hilanglah wibawanya. Dan barangsiapa banyak berselisih, sedap pula ghibahnya." (Lihat Al-Marah nomor 11)

**86.** Sebagian ahli balaghah berkata, "Barangsiapa kurang akal nya, banyaklah candaan sia-sianya." (Lihat Al-Marah nomor 12)

**87.** Khalid bin Shafwan berbicara tentang candaan berlebihan, ia berkata, "Seseorang memukul temannya lebih keras dari batu, menghirupkan kepadanya sesuatu yang lebih pahit dari biji sawi, dan menuangkan ke atasnya sesuatu yang lebih panas dari air mendidih — kemudian berkata, 'Aku hanya bercanda.'" (Lihat Al-Marah nomor 13)

**88.** Dikatakan: *Candaan itu awalnya manis, namun ujungnya permusuhan; orang mulia akan menaruh dendam karenanya, sementara orang bodoh akan semakin berani.*

**89.** Sebagian orang bijak berkata: *Jauhilah candaan, karena di dalamnya terdapat tujuh sifat tercela: hilangnya sikap wara', hilangnya wibawa, kerasnya hati, pengkhianatan terhadap teman duduk, merusak persahabatan, mendatangkan permusuhan, dicela oleh orang-orang berakal, dijadikan bahan olok-olok oleh orang-orang bodoh, dan pelakunya menanggung dosanya serta dosa orang yang mengikutinya.*

**90.** Dalam hadits disebutkan: *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya"* (HR. Tirmidzi, no. 2318, dan Ibnu Majah, no. 3976).

**91.** Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apa puncak akal itu?" Beliau menjawab: "Seseorang memaafkan orang yang

telah menzaliminya, merendahkan diri kepada orang yang lebih rendah darinya, dan merenungkan terlebih dahulu sebelum berbicara." Orang itu bertanya lagi: "Lalu apa puncak kebodohan?" Beliau menjawab: "Seseorang yang bangga diri, banyak bicara tentang hal yang tidak berguna baginya, dan mencela sesuatu yang ia sendiri melakukannya."

---

Saya katakan: Tidak ada salahnya di sini menyebutkan beberapa kisah yang berada di antara candaan, kesungguhan, dan kelalaian:

- 92.** Dalam kitab Al-Aghani karya Abu al-Faraj al-Ashbahani (21/369): Al-Asma'i berkata: Suatu hari al-Farazdaq melintas di kawasan suku Azd, lalu Ibnu Abi Alqamah menyerangnya secara seksual, dan dibantu oleh beberapa pemuda bodoh dari kaumnya. Kemudian datanglah para tetua Azd dan orang-orang berakal dari mereka, mereka membentak Ibnu Abi Alqamah dan para pemuda bodoh itu. Ibnu Abi Alqamah berkata kepada mereka: "Celaka kalian! Ikutilah aku hari ini meski kalian membangkangiku seumur hidup. Ini adalah penyair Mudhar dan lidahnya, yang telah menghina kehormatan kalian dan mencaci para pemuka kalian. Demi Allah, kalian tidak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini dari Mudhar selamanya!" Maka mereka pun menghalangi Ibnu Abi Alqamah dari al-Farazdaq. Setelah kejadian itu, al-Farazdaq berkata: "Semoga Allah membinasakannya! Demi Allah, sesungguhnya ia telah memberi mereka pendapat yang tepat."

**93.** Muhammad bin Musa berkata: Al-Qahdzami menceritakan kepada kami: Al-Farazdaq pernah menginginkan seorang perempuan terhormat, namun perempuan itu menolaknya. Ia pun mengancam akan mencacinya dan mempermalukan kehormatan perempuan itu. Perempuan itu lalu mengadu kepada an-Nawwar, istri al-Farazdaq, dan menceritakan semua kejadiannya. An-Nawwar berkata kepadanya: "Buatlah janji dengannya suatu malam, lalu beritahu aku." Perempuan itu pun melakukannya. An-Nawwar datang dan masuk ke dalam kelambu bersama perempuan itu. Ketika al-Farazdaq masuk ke dalam rumah, perempuan itu menyuruh seorang budak perempuan untuk memadamkan lampu. Perempuan itu bergegas menyelip keluar dari belakang kelambu, sementara an-Nawwar tetap berada di dalamnya. Al-Farazdaq masuk ke dalam kelambu tanpa ragu bahwa yang ada di sana adalah perempuan yang ia tuju. Setelah selesai, an-Nawwar berkata kepadanya: "Hai musuh Allah! Hai orang fasik!" Al-Farazdaq pun mengenali suaranya dan menyadari bahwa dirinya telah tertipu. Ia berkata: "Oh, kamu rupanya?! Subhanallah! Betapa nikmatnya engkau dalam kehormatan, dan betapa buruknya engkau dalam kehalalan." (Al-Aghani, 21/360)

**94.** Jarir menemui Umar bin Abdul Aziz ketika kekhalifahan jatuh ke tangannya. Ia berkata: "Aku meminta apa yang biasa diberikan para khalifah kepadaku: empat ribu dirham beserta pakaian dan kendaraan yang menyertainya." Umar berkata kepadanya: "Setiap orang akan menemui balasan perbuatannya. Adapun aku, aku tidak melihat engkau memiliki hak atas harta Allah. Namun tunggulah hingga

gajinya keluar, lalu aku lihat apa yang cukup untukku dan keluargaku setahun, aku simpan untuk mereka, dan jika ada sisa, aku akan berikan kepadamu." Jarir berkata: "Biarlah Amirul Mukminin menyimpannya dan dipuji karenanya, aku pergi dalam keadaan ridha." Ketika Jarir keluar menemui teman-temannya — di antara mereka ada al-Farazdaq — mereka bertanya: "Apa yang dilakukan Amirul Mukminin kepadamu?" Ia berkata: "Aku keluar dari sisi seorang laki-laki yang mendekatkan orang-orang fakir dan menjauhkan para penyair, namun demikian aku tetap ridha kepadanya." (Al-Aghani, 8/47)

- 95.** Al-Farazdaq berkata kepada al-Hasan al-Bashri: "Aku telah mencaci iblis." Al-Hasan menjawab: "Bagaimana engkau mencacinya, sementara engkau berbicara dengan lisannya?!" (Al-Aghani, 21/357)
- 96.** Hamzah bin Baydh bertanya kepada al-Farazdaq: "Wahai Abu Firas! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu." Ia menjawab: "Tanyakan apa saja yang kau suka." Hamzah berkata: "Mana yang lebih kau sukai, mendahului kebaikan ataukah kebaikan mendahuluimu?" Al-Farazdaq menjawab: "Jika kebaikan mendahuluiku, aku ketinggalan. Jika aku mendahuluinya, aku melewatinya. Tapi biarlah kita bersama-sama, tidak mendahuluiku dan tidak aku dahului." Kemudian ia berkata: "Tapi aku ingin menanyaimu satu hal." Hamzah berkata: "Silakan tanya." Al-Farazdaq berkata: "Mana yang lebih kau sukai, pulang ke rumahmu lalu mendapati istrimu sedang memegang kemaluan laki-laki lain, ataukah mendapatinya sedang memegang kemaluanmu?" Hamzah pun kebingungan dan tidak menjawab, karena ia telah

diperingatkan tentang al-Farazdaq sebelumnya. (Al-Aghani, 21/357)

- 97.** Dari Ali bin Sa'id at-Tirmidzi, ia berkata: Jahm bin Suwaid bin al-Mundzir al-Jarmi berkata kepada al-Farazdaq: "Apakah ibumu tidak menemukan nama lain untukmu selain al-Farazdaq yang digunakan wanita untuk menghancurkan tepungnya?" — Orang Arab menyebut roti remah-remah dengan nama Farazdaq, dan Farazdaq adalah julukan yang sudah melekat padanya. Maknanya adalah roti besar yang dikeringkan wanita untuk dijadikan remah-remah, atau ada yang berpendapat bahwa ia adalah gumpalan adonan yang digilas untuk dijadikan roti, dan wajahnya diumpamakan demikian karena tebal dan kasar. Nama aslinya sebenarnya adalah Hammam bin Ghalib bin Sha'sha'ah.

Al-Farazdaq lalu menoleh kepada orang-orang yang duduk bersama Jahm di majelis itu dan bertanya: "Siapa nama orang ini?" Mereka tidak memberitahunya. Ia berkata: "Demi Allah, jika kalian tidak memberitahuku, aku akan mencaci kalian semua." Maka mereka pun berkata: "Jahm bin al-Mundzir bin Suwaid." Al-Farazdaq berkata: "Orang yang paling tidak berhak berbicara soal ini adalah kamu, karena namamu adalah nama alat kelamin perempuan, nama ayahmu adalah nama keledai, dan nama kakekmu adalah nama anjing." (Al-Aghani, 21/358)

- 98.** Dari Abu Zaid al-Anshari, ia berkata: Al-Farazdaq menunggangi bagalnya dan melintas di hadapan sekelompok perempuan. Ketika ia sejajar dengan mereka, bagalnya kentut, dan para perempuan itu pun tertawa. Ia berbalik kepada mereka dan berkata: "Jangan tertawa, karena tidak ada betina yang aku tunggangi kecuali ia



kentut." Salah seorang perempuan berkata kepadanya: "Yang paling lama menanggungmu adalah ibumu, jadi kurasa ia sudah sering sekali menanggung kentutmu." Al-Farazdaq pun memacu bagalnya dan kabur. (Al-Aghani, 21/356)

**99.** Dari al-Asma'i juga, ia berkata: Al-Farazdaq dan Jarir berkumpul di hadapan Bisyr bin Marwan. Bisyr berharap dapat mendamaikan keduanya agar berhenti saling menyerang. Ia berkata kepada mereka: "Celaka kalian berdua! Kalian sudah mencapai usia tua, dan ajal kalian sudah dekat. Alangkah baiknya jika kalian berdamai, dan masing-masing memaafkan kesalahan yang lain." Jarir berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir! Ia selalu menzalimiku dan melampaui batas kepadaku." Al-Farazdaq menyahut: "Semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir! Aku mendapati para leluhurku selalu menzalimi para leluhurnya, maka aku pun mengikuti jejak mereka dalam menzaliminya." Bisyr berkata: "Semoga laknat Allah menimpa kalian berdua! Demi Allah, kalian tidak akan pernah berdamai selamanya." (Al-Aghani, 21/357)

**100.** Ma'mar bin al-Mutsanna berkata: Para penyair pada masa Jahiliyah banyak berasal dari suku Qays, sedangkan dalam Islam tidak ada suku yang memiliki kekayaan puisi seperti Tamim. Penyair terbaik Tamim adalah Jarir, al-Farazdaq, dan — dari Bani Taghalib — al-Akhtal. (Al-Aghani, 21/284)

**101.** Al-Farazdaq mendengar seseorang membaca ayat: **"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah"** (lalu ia membaca) *"dan Allah Maha Pengampun lagi Maha*

*Penyayang.*" Al-Farazdaq berkata: "Tidak seharusnya begitu!" Dikatakan kepadanya: "Yang benar adalah 'Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'." Ia menjawab: "Nah, begitu seharusnya." Ia memang seorang yang buta huruf (Al-Aghani, 21/362).

---

Di antara hal serius yang menyerupai candaan adalah apa yang disebutkan oleh penulis Khulashat 'Iqd ad-Durar, ia berkata:

- 102.** Attab bin Warqa' menawan sekelompok kaum Khawarij dan mendapati di antara mereka seorang perempuan. Ia berkata: "Dan kamu, hai musuh Allah, termasuk orang yang keluar dari agama dan memberontak terhadap kaum muslimin?! Apakah kamu tidak mendengar firman Allah Ta'ala: 'Perang dan pembunuhan telah diwajibkan atas kami, sedangkan atas perempuan-perempuan cantik hanyalah menyeret jubah?!' Perempuan itu menjawab: "Baiknya pengetahuanmu tentang Kitab Allah itulah yang mendorong kami untuk memberontak kepadamu, hai musuh Allah!"
- 103.** Disebutkan pula bahwa seorang pejabat Manshur bin an-Nu'man menulis surat kepadanya dari Bashrah: "Aku mendapatkan seorang pencuri yang mencuri sejumlah harta dari tempat yang terjaga, apa yang harus aku lakukan terhadapnya?" Manshur menulis balasan: "Potonglah kakinya dan biarkan ia bekerja dengan tangannya untuk menghidupi keluarganya." Pejabat itu membalas: "Orang-orang mengingkari hal ini karena firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran: **'Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya'** (QS. Al-Maidah/5:

38)." Manshur membalas: "Al-Quran turun dari langit sedangkan kita berada di bumi, dan yang hadir melihat apa yang tidak dilihat oleh yang absen!"

**104.** Seseorang menghadap kepada seorang hakim membawa lawannya, dan berkata: "Orang ini menjual kain kepadaku, ternyata aku menemukan cacat padanya, dan aku memintanya untuk membatalkan jual beli namun ia menolak." Hakim berpaling kepada pihak terlawan dan berkata: "Batalkan transaksi itu, semoga Allah menjagamu. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Istirahatlah di siang hari, karena setan-setan tidak beristirahat siang'* (HR. Thabrani dalam Al-Ausath, no. 28)." — (Hakim ini salah menggunakan hadits, karena hadits itu tentang tidur siang bukan pembatalan jual beli, namun ia menggunakannya untuk menekan penjual agar membatalkan transaksi).

**105.** Al-Buhlul ditanya tentang sebuah soal faraidh (waris): seorang lelaki meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak laki-laki, seorang anak perempuan, dan seorang istri, serta tidak meninggalkan harta apapun. Ia menjawab: "Untuk anak laki-laki bagiannya yatim piatu, untuk anak perempuan bagiannya duka cita, untuk istri bagiannya rumah yang hancur, dan sisa kesedihan untuk para kerabat ashabah."

**106.** Yusha' sang tabib pernah berkendara bersama al-Makmun. Seorang gila mencegatnya dan berkata: "Wahai tabib! Periksalah tanganku!" Tabib itu pun memeriksanya dan bertanya: "Apa keluhanmu?" Orang gila itu menjawab: "Birahi yang tak tertahankan." Tabib berkata: "Ambillah kayu siwak dari pohon arak dan masukkan dari belakangmu, itu

berkhasiat untuk itu." Orang gila itu pun mengangkat pahanya dan kentut, lalu berkata: "Ambil ini sebagai balasannya, sambil kita coba dulu obatmu. Jika memang manjur, kami akan berterima kasih dan meminta lebih, dan tidak akan ada tabib selainmu." Al-Makmun pun tertawa, sementara sang tabib merasa malu.

- 107.** Seseorang menulis surat kepada kekasihnya: "Jika kamu berkenan mengunjungi kami – semoga Allah menjaga kita berdua – lakukanlah." Kekasihnya membalas: "Hai orang bodoh! Jika kita dijaga, kita tidak akan pernah bertemu selamanya!" – (Maksud si perempuan: jika keduanya dijaga dari perbuatan dosa, maka pertemuan semacam itu tidak akan terjadi).
- 108.** Seorang Arab Badui meminta sesuatu kepada Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik berkata: "Mintalah kepada Allah." Orang itu menjawab: "Aku telah meminta kepada-Nya, lalu Dia mengalihkan aku kepadamu." Abdul Malik pun tertawa dan memberinya.
- 109.** Banyak sejarawan menyebutkan bahwa al-Manshur pernah masuk ke Bashrah secara diam-diam pada masa Bani Umayyah, dan ia duduk di halaqah Azhar as-Samman, seorang ahli hadits. Ketika kekhalifahan beralih kepadanya, Azhar datang menemuinya di Kufah. Al-Manshur menyambutnya dengan hangat, mendekatkan tempat duduknya, dan bertanya: "Apa yang membawamu kemari?" Ia menjawab: "Aku datang sebagai pemohon." Al-Manshur pun memberinya sepuluh ribu dirham. Ia mengambilnya dan pergi. Tahun berikutnya ia kembali. Ketika al-Manshur melihatnya, bertanya: "Apa yang membawamu kemari?" Ia

menjawab: "Aku datang untuk mengucapkan salam kepadamu." Al-Manshur memerintahkan agar diberi sepuluh ribu dirham, ia pun mengambilnya dan pergi. Tahun berikutnya ia kembali lagi. Al-Manshur bertanya: "Apa yang membawamu kemari?" Ia menjawab: "Aku datang untuk menjengukmu." Al-Manshur memerintahkan agar diberi sepuluh ribu dirham dan berkata: "Jangan datang lagi kepadaku sebagai pemohon, sebagai pemberi salam, maupun sebagai penjenguk." Ia mengambilnya dan pergi. Tahun berikutnya ia kembali lagi. Ketika al-Manshur melihatnya, bertanya: "Apa yang membawamu kemari?" Ia menjawab: "Ada sebuah doa yang pernah aku dengar dari Amirul Mukminin, aku datang untuk menuliskannya."

Al-Manshur tertawa dan berkata: "Doa itu tidak akan dikabulkan, karena aku telah berdoa kepada Allah agar tidak mempertemukan aku dengan wajahmu, namun Dia tidak mengabulkannya. Kami telah memerintahkan agar kamu diberi sepuluh ribu dirham, dan datanglah kapan saja kamu mau, karena kami sudah kehabisan akal menghadapimu."

**110.** Ibnu Hamdum dalam Tadzkirah-nya menceritakan bahwa al-Manshur suatu tahun pergi haji. Dalam perjalanannya, Salim sang penghalau unta melagukan syair untuknya:

*Bercahaya dengan dua alisnya sinarnya Bila ia makan siang,  
tirai-tirainya pun terangkat Rasa malu dan kebajikannya  
memperindahannya Dan minyak kasturi berpadu dengan kafurnya*

Al-Manshur begitu gembira hingga ia memukul-mukulkan kakinya ke tandu, lalu berkata: "Wahai Rabi', beri ia setengah dirham!" Salim berkata: "Tidak, ya Amirul Mukminin. Demi Allah,

aku pernah melantunkan syair untuk Hisyam bin Abdul Malik dan ia memerintahkan agar aku diberi tiga puluh ribu dirham." Al-Manshur berkata: "Ia tidak berhak memberimu dari baitul mal. Wahai Rabi', tugaskan seseorang untuk menagih kembali uang itu darinya." Ar-Rabi' berkata: "Aku terus berada di antara keduanya hingga akhirnya Salim berjanji untuk melagukan syair bagi al-Manshur saat berangkat dan pulang tanpa biaya."

**111.** Al-Jahizh adalah seorang yang berwajah jelek, buruk rupa, dan matanya menonjol. Dikisahkan bahwa suatu hari pintu rumahnya diketuk. Pelayannya keluar dan ditanya tentang al-Jahizh. Pelayan itu menjawab: "Ia sedang di dalam, sedang berdusta kepada Tuhannya." Orang itu bertanya: "Bagaimana bisa?" Pelayan menjawab: "Ia melihat wajahnya di cermin lalu berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku dan membaguskan rupaku.'" Al-Jahizh ini, bila ia menulis, ia menghiasi kertas-kertasnya dengan penanya, dan bila ia berbicara, lisannya melantunkan mutiara kata.

**112.** Ibnu Durayd berkata: Abu Hatim menceritakan kepada kami, dari al-Asma'i, dari Isa bin Umar: Seorang Arab Badui pernah menjabat sebagai penguasa Bahrain. Ia mengumpulkan orang-orang Yahudi setempat dan bertanya: "Apa pendapat kalian tentang Isa bin Maryam?" Mereka menjawab: "Kami yang membunuh dan menyalibnya." Orang Badui itu berkata: "Kalau begitu, demi Allah, kalian tidak akan keluar dari hadapanku sebelum membayarkan diyat-nya kepadaku." Mereka pun tidak bisa keluar sebelum ia mengambil bayaran dari mereka.

**113.** Dari ash-Shuli, ia berkata: Ketika al-Hasan al-Lu'lu'i sedang menceritakan sesuatu kepada al-Makmun, al-Makmun tiba-

tiba mengantuk. Al-Lu'lu'i berkata kepadanya: "Dengarkanlah, ya Amirul Mukminin!" Al-Makmun membuka matanya dan berkata: "Wahai pelayan, peganglah tangannya dan bawa ia pergi. Ia bukan termasuk teman duduk para raja. Orang seperti ini hanya cocok untuk memberi fatwa tentang seorang muhrim yang berburu rusa. Kita telah berlaku zalim kepadanya dengan membebaninya sesuatu yang bukan wataknya." Kemudian al-Makmun melantunkan syair:

*Engkau zalim terhadap seseorang yang kau bebani dengan yang bukan wataknya Bukankah watak-watak itu tidak lain adalah naluri bawaan?*

**114.** Harun ar-Rasyid bertanya kepada al-Jummaz: "Bagaimana meja makan Muhammad bin Yahya?" Ia menjawab: "*Seluas sejengkal kali sejengkal, piringnya terbuat dari kulit buah opium, antara satu roti dan roti berikutnya jaraknya sejauh pukulan bola, antara satu lauk dan lauk berikutnya selama masa jeda antara dua nabi. Lalu al-Rasyid bertanya: Siapa yang menghadirinya? Ia menjawab: Para malaikat pencatat amal.*" Ar-Rasyid pun tertawa dan berkata: "Celaka kamu, hai lelaki!"

**115.** Dikatakan kepada Asy'ab: "Kamu telah bertemu dengan sejumlah sahabat Nabi, alangkah baiknya jika kamu menghafal hadits-hadits untuk diceritakan." Ia berkata: "Aku adalah orang yang paling tahu tentang hadits." Mereka berkata: "Kalau begitu, ceritakanlah kepada kami." Ia berkata: "Ikrimah telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: 'Dua sifat yang tidak berkumpul dalam diri seorang mukmin kecuali ia akan masuk surga'..." lalu ia terdiam. Dikatakan kepadanya: "Lanjutkan! Apa dua sifat

itu?" Ia berkata: "Ikrimah lupa yang satu, dan aku lupa yang satunya lagi."

- 116.** Abu Aqil sang penceramah biasa berkata: "Petir adalah malaikat yang lebih kecil dari lebah dan lebih besar dari tawon." Dikatakan kepadanya: "Mungkin maksudmu lebih kecil dari tawon dan lebih besar dari lebah?" Ia menjawab: "Kalau begitu, tidak ada yang mengherankan."
- 117.** Nadhlah berkata: Aku masuk ke sebuah tempat pengambilan air di Karkh untuk berwudhu. Ketika aku keluar, si penjual air mencegatku dan berkata: "Bayar!" — yakni harga airnya. Aku pun sengaja kentut dan berkata: "Lepaskan aku sekarang, karena aku sudah membatalkan wudhuku." Ia pun tertawa dan melepaskanku.
- 118.** Seseorang membeli kurma segar. Penjual kurma mengeluarkan takaran kecil untuk menakar. Pembeli berkata: "Demi Allah, seandainya kamu menakar kebaikan dengan takaran itu, aku tidak akan menerimanya."
- 119.** Abu Umarah, hakim Kufah, ditanya: "Anak mana yang paling membebanimu?" Ia menjawab: "Tidak ada yang lebih membebani setelah yang tertua selain yang terkecil, kecuali yang tengah."
- 120.** Muhammad bin al-Hasan al-Jurjani terbiasa menggunakan kata-kata yang dibuat-buat dan aneh. Suatu hari ia masuk ke tempat pemandian, lalu berkata kepada petugas pemandian: "Di mana kulit yang digunakan untuk mengupas badan dari tegangan otot?" Petugas itu pun menampar tengkuknya dengan kulit campuran kapur (alat mandi), lalu kabur. Ketika Ibn al-Hasan keluar dari



pemandian, ia memerintahkan kepada kepala keamanan untuk menangkap petugas itu. Petugas itu pun ditangkap dan dipenjara. Menjelang malam hari itu, petugas itu mengirim sepucuk surat kepadanya yang berbunyi: "Para tahanan terus menggangguku dengan menanyakan alasan aku dipenjara. Maka bebaskan aku atau beritahukan alasannya kepada mereka." Ibn al-Hasan pun memerintahkan agar ia dibebaskan. Kabar ini sampai kepada al-Fath bin Khaqan, lalu ia menceritakannya kepada al-Mutawakkil. Al-Mutawakkil berkata: "Petugas pemandian ini seharusnya tidak perlu lagi bekerja di pemandian." Ia pun memerintahkan agar diberi dua ratus dinar.

- 121.** Seseorang berkata kepada Abu Usaid sang hakim: "Ibuku ingin membuat wasiat, maukah engkau hadir dan menuliskannya?" Hakim itu menjawab: "Apakah ia sudah mencapai usia yang lazim bagi perempuan?" – (Pertanyaan yang menggelikan, karena seolah meragukan apakah ibunya sudah cukup dewasa untuk berwasiat).
- 122.** Seorang penjual burung melintas di hadapan hakim itu. Hakim berkata: "Berapa harga satu burung?" Penjual menjawab: "Satu dirham." Hakim berkata: "Tidak." Penjual berkata: "Memang segitulah harganya." Hakim berkata: "Kami ambil dua ekor dengan harga tiga dirham." Penjual berkata: "Jadi." Hakim berkata: "Wahai pelayan, ambillah dari dia, karena ia memudahkan jual beli." – (Ini menggelikan karena hakim mengambil lebih mahal dari harga normal dan menganggapnya sebagai kemurahan hati penjual).
- 123.** Hajjaj bin Harun menemui Najah sang penulis dan hendak mencium kepalanya. Najah berkata: "Jangan lakukan itu,

kepalaku penuh dengan minyak." Hajjaj berkata: "Demi Allah, seandainya ada seribu rithl kotoran di atasnya, aku tetap akan menciumnya."

**124.** Ibnu Sayf sang penulis berkata: Aku melihat Jahzhah memanggil seorang tukang bangunan untuk membangun tembok. Tukang itu datang dan membangun. Ketika sore tiba, ia menagih upah dua puluh dirham. Jahzhah berkata: "Kamu hanya bekerja setengah hari dan meminta dua puluh dirham?!" Tukang itu berkata: "Kamu tidak tahu bahwa aku telah membangun tembok yang akan bertahan seratus tahun untukmu." Di tengah-tengah perdebatan itu, tembok tiba-tiba roboh. Jahzhah berkata: "Ini hasil karyamu yang bagus itu!" Tukang menjawab: "Kamu ingin tembok itu bertahan seribu tahun?!" Jahzhah berkata: "Tidak! Tapi setidaknya bertahanlah sampai kamu menerima upahmu."

**125.** Muhammad bin al-Bara' berkata: Seorang Arab Badui bernama Hanzhalah berkata kepada anaknya yang bernama Murrah: "Kamu memang jahat, sesuai namamu." Anaknya menjawab: "Yang lebih jahat dari aku adalah orang yang memberi namaku." Ayahnya berkata: "Kamu memang pahit, wahai Murrah." Anaknya menjawab: "Aku kagum dengan manismu, wahai Hanzhalah." Ayahnya berkata: "Kamu pembawa sial karena saudara-saudaramu mati dan kamu yang tersisa." Anaknya menjawab: "Betapa banyak pamanku, wahai yang diberkahi!" Ayahnya berkata: "Semoga Allah melaknati ibu yang melahirkanmu." Anaknya menjawab: "Ya, karena melahirkan dari engkau." Ayahnya berkata: "Sungguh aku tahu betapa jahatnya dia!" Anaknya menjawab: "Dia tidak lebih buruk dari ibu suami-suaminya." Ayahnya berkata: "Aku

bermaksud mendoakan keburukan atasmu." Anakny menjawab: "Mendoalah kepada Dzat yang Maha Mengetahuimu." Ayahny berkata: "Dia tidak mengetahui dariku kecuali kebaikan." Anakny menjawab: "Orang yang memuji dirinya sendiri menyampaikan salam kepadamu." Ayahny berkata: "Demi Allah, aku bermaksud memukul kamu dengan keras." Anakny menjawab: "Apakah kamu pikir kamu lebih kuat dariku?!" Ayahny berkata: "Kamu pikir kamu akan melakukannya?!" Anakny menjawab: "Apakah kamu masih ragu tentang itu?"

**126.** Seorang Arab Badui berhenti di hadapan sekelompok orang untuk meminta-minta. Ia bertanya kepada salah seorang: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Mani' (yang mencegah)." Ia bertanya kepada yang lain: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Muhriz (yang menyimpan)." Ia bertanya kepada yang lain lagi: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Hafizh (yang menjaga)." Orang Badui itu berkata: "Semoga Allah memburukkan kalian! Aku yakin gembok-gembok itu berasal dari nama-nama kalian."

**127.** Al-Asma'i berkata: Aku bertanya kepada seorang Arab Badui: "Apakah kalian mengenal cinta di padang pasir?" Ia menjawab: "Tentu, siapa yang tidak mengenalnya?!" Aku bertanya: "Lalu apa maknanya bagi kalian?" Ia menjawab: "Ciuman, pelukan, dan cium pipi." Aku berkata: "Bukan begitu maknanya bagi kami." Ia bertanya: "Lalu bagaimana?" Aku berkata: "Seorang laki-laki mendekapkan pahanya kepada perempuan dan menggaulinya." Ia berkata: "Itu sudah masuk ke wilayah mencari keturunan."

**128.** Muzabbid berkata: *Dahulu bila seorang laki-laki jatuh cinta kepada seorang gadis, ia mengiriminya pesan dalam waktu yang lama, kemudian ia puas hanya dengan mengunyah permen karet yang pernah dikunyahnya. Bila mereka bertemu, mereka berbincang dan saling berbalas pantun. Kini, bila seorang laki-laki jatuh cinta kepada seorang gadis, tidak ada hasrat lain selain mengangkat kedua kakinya, seolah-olah ia meminta Abu Hurairah dan Ibnu Sirin menjadi saksi pernikahannya.*

**129.** Abu al-Hasan ash-Shufi berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Ja'far berkata: Di antara hal yang dikenal dan dikagumi dari kecerdasan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur adalah bahwa ia pernah memasuki Madinah, lalu berkata kepada ar-Rabi': "Carikan aku seseorang yang dapat menunjukkan rumah-rumah penduduk, karena aku ingin mengetahui hal itu." Ia pun berkendara. Ar-Rabi' datang membawa seorang lelaki yang menunjukkan rumah-rumah itu kepadanya, namun lelaki itu tidak berani memulai bicara kecuali jika al-Manshur yang bertanya. Ketika al-Manshur hendak berpisah darinya, ia memerintahkan agar diberi seribu dirham. Lelaki itu menagih uang itu kepada ar-Rabi'. Ar-Rabi' berkata: "Al-Manshur tidak mengatakannya kepadaku, dan aku akan memberimu seribu dari kantongku sendiri. Ia akan berkendara besok, ingatkan ia." Lelaki itu pun berkendara bersamanya keesokan harinya, terus menunjukkan rumah-rumah sesuai kebiasaan, namun ia tidak menemukan celah untuk berbicara. Ketika al-Manshur hendak berpisah darinya, lelaki itu berinisiatif berkata: "Dan ini, wahai Amirul

Mukminin, adalah rumah Atikah yang disebut oleh al-Ahwash:

*Wahai rumah Atikah, tempat aku bertasyabbub (bermadah)...*

Al-Manshur merasa heran dengan inisiatif lelaki itu. Ia pun merenungkan seluruh qasidah itu dan menemukan di dalamnya bait:

*Kulihat kau lakukan apa yang kau katakan, sementara sebagian orang Hanya pandai berkata tanpa pernah melakukan*

Ia pun mengerti bahwa lelaki itu bermaksud menagih janjinya. Al-Manshur pun tertawa dan berkata: "Wahai Rabi', beri ia seribu dirham, itu adalah janjiku, dan seribu lagi tambahannya."

**130.** Ash-Shuli berkata: Umar bin Sa'id bin Salim berkata: Aku mendapat giliran jaga malam di penjagaan al-Makmun. Suatu malam saat giliranku, al-Makmun keluar dengan menyamar. Aku mengenalinya, tapi ia tidak mengenalku. Ia bertanya: "Siapa kamu?" Aku menjawab: "Umar — semoga Allah memanjangkan umurmu — bin Sa'id — semoga Allah membahagiakanmu — bin Salim — semoga Allah menyelamatkanmu." Ia berkata: "Kamukah yang menjaga kami malam ini?" Aku menjawab: "Allah menjagamu sebelumku, Dia adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Al-Makmun pun melantunkan syair:

*Sesungguhnya teman sejatimu dalam perjuangan adalah yang berjalan bersamamu Dan yang menyakiti dirinya sendiri demi memberimu manfaat Dan yang bila putaran zaman memecahkanmu Ia cerai-beraikan dirinya sendiri demi menyatukanmu*

"Berikan kepadanya empat ribu dinar." Ia berkata: "Aku berharap bait-bait itu lebih panjang, karena ia memberiku ribuan sesuai jumlah baitnya."

**131.** Seseorang dari kalangan ahli hadits menumpang perahu bersama seorang Nasrani. Mereka makan siang bersama, lalu si Nasrani mengeluarkan wadah berisi minuman, ia meminumnya dan menawarkannya kepada sang ahli hadits. Orang itu mengambilnya tanpa menolak. Si Nasrani berkata: "Semoga aku menjadi tebusanmu! Aku menawarkannya hanya sebagaimana orang-orang biasa menawarkan, dan sesungguhnya ini adalah khamr." Orang itu berkata: "Dari mana kamu tahu itu khamr?" Si Nasrani menjawab: "Budakku membelinya dari seorang Yahudi, dan ia menyebutnya khamr." Orang itu pun segera meminumnya habis dan berkata: "Seandainya hanya karena lemahnya sanad saja, aku tetap akan meminumnya." Kemudian ia berkata kepada si Nasrani: "Hai orang bodoh! Kami para ahli hadits melemahkan hadits Sufyan bin Uyainah dan Yazid bin Harun, lalu kami mempercayai ucapan seorang Nasrani dari budaknya dari seorang Yahudi?! Ini mustahil!"

**132.** Seseorang ditanya tentang empat puluh ekor kambing, setengahnya domba dan setengahnya kambing kacang, berapa zakat yang wajib dikeluarkan? Ia menjawab: "Wajib dikeluarkan satu ekor kambing yang setengah bagiannya domba dan setengah bagiannya kambing kacang."

**133.** Seseorang melihat bulan sabit dan berkata: "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, Mahasuci Dzat yang menciptakanmu dari kayu kering." Ia merujuk pada firman Allah Ta'ala: "**seperti tandan tua**" (QS. Yasin/36: 39). — (Ia salah memahami ayat;

"al-urjun al-qadim" adalah tandan kurma tua yang mengering dan melengkung, bukan "kayu kering" secara harfiah).

- 134.** Ibu Ibnu Ayyasy meninggal dunia. Saifawaih datang untuk menyampaikan belasungkawa. Ia berkata: "Wahai Abu Muhammad, semoga Allah memperbesarkan musibahmu." Ibnu Ayyasy pun tersenyum dan berkata: "Sungguh, Allah telah melakukannya." Saifawaih berkata lagi: "Wahai Abu Muhammad, apakah ibumu punya anak?" Ibnu Ayyasy pun bangkit dari tempat duduknya dan tertawa terbahak-bahak hingga terjengkang ke belakang.
- 135.** Abu Hiffan berkata: Aku melihat seorang bodoh berkata kepada orang lain: "Aku telah mempelajari seluruh ilmu nahwu kecuali tiga masalah." Orang itu bertanya: "Apa saja itu?" Ia menjawab: "Abu fulan (dengan dhammah), Aba fulan (dengan fathah), dan Abi fulan (dengan kasrah)." — yakni tentang cara penggunaan kata "abu" dalam tiga kasus gramatikal. Orang itu berkata: "Itu mudah. Adapun 'Abu fulan' (rafa') maka untuk raja, amir, dan hakim. Adapun 'Aba fulan' (nashab) maka untuk perempuan, pedagang, dan penulis. Adapun 'Abi fulan' (jarr) maka untuk orang-orang rendahan dan hina."
- 136.** Seseorang bertanya kepada seorang Arab Badui — bermaksud menanyakan tentang keluarganya: "Bagaimana keluargamu?" — ia mengucapkannya dengan kasrah pada huruf lam (yakni "ahliki", menanyakan kulit atau badan). Orang Badui itu menjawab: "Keras." Karena ia menjawab sesuai pemahamannya dan tidak tahu bahwa yang dimaksud adalah pertanyaan tentang keluarganya.

**137.** Seseorang — dan dikatakan ia adalah Juha — suatu hari menunggangi bagalnya, namun bagal itu membawanya bukan ke arah yang ia tuju. Seorang temannya menemuinya dan bertanya: "Hendak ke mana kamu?" Ia menjawab: "Untuk keperluan si bagal."

**138.** Ia pernah mengimami shalat suatu kaum, sementara di lengan bajunya ada anak anjing. Ketika ia rukuk, anak anjing itu jatuh dari lengan bajunya dan menggonggong. Para makmum pun berdehem-dehem. Ia berbalik kepada mereka dan berkata: "Ia adalah anjing Saliqi (anjing berburu), semoga Allah menjaga kalian." — (Kejadian ini seharusnya membatalkan shalatnya, namun ia malah menjelaskan jenis anjingnya).

**139.** Ia pernah membawa sebuah kendi hijau ke pasar untuk dijual. Dikatakan kepadanya: "Kendi itu berlubang." Ia menjawab: "Ia tidak bocor, karena di dalamnya ada kapas milik ibuku dan tidak ada yang menetes sedikit pun."

Sekian, dan itu sudah cukup bagi orang yang ingin bersantai. Wallahu a'lam.